

**ANALISIS AWAL KEMAMPUAN BERCERITA PADA ANAK USIA
4 - 5 TAHUN**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

EEN RAHMATIYAL AKBARATI

NIM. 150210028

Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM, BANDA ACEH
2025 M/1445 H**

**ANALISIS AWAL KEMAMPUAN BER CERITA PADA
ANAK USIA 4 - 5 TAHUN**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
sebagai Beban Studi untuk Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Ilmu Pendidikan Islam Anak Usia Dini**

Oleh:

**Een Rahmatiyal Akbarati
NIM. 150210028**

**Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini**

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

**Zikra Hayati, M.Pd
NIP.198410012015032005**

معة الرانيري Pembimbing II,

A R - R A N I R Y

**Rafidhah Hanum, M. Pd
NIP. 198907032023212038**

ANALISIS AWAL KEMAMPUAN BERCERITA PADA ANAK USIA 4-5 TAHUN

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan dinyatakan Lulus
serta diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
dalam Ilmu Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Pada Hari/Tanggal:

Selasa, 06 Desember 2022 M
12 Jumadil Awal 1444 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,

Zikra Hayati, M.Pd
NIP.198410012015032005

Sekretaris,

Rani Purpa Juwita, M.Pd
NIP.199006182019032016

Penguji I,

Rafidhab Hanum, M.Pd
NIP. 198907032023212038

Penguji II,

Munawwarah, M.Pd
NIP. 199312092019032021

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh



Prof. Safrul Muluk, S.Ag., MA., M.Ed., Ph. D
NIP. 197301021997031003



LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Een Rahmatiyal Akbarati
NIM : 150210028
Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi : Analisis Awal Kemampuan Bercerita Pada Anak Usia 4-5 Tahun

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

A R - R A N I R Y

Banda Aceh, 01 Desember 2022

Yang Menyatakan,



Een Rahmatiyal Akbarati

ABSTRAK

Nama : Een Rahmatiyal Akbarati
Nim : 150210028
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul : Analisis Awal Kemampuan Bercerita pada Anak Usia 4-5 Tahun
Tebal Skripsi : 65 Halaman
Tanggal Sidang : 06 Desember 2022
Pembimbing I : Zikra Hayati, M. Pd
Pembimbing II : Rafidhah Hanum M. Pd
Kata Kunci : Kemampuan Bercerita, Anak Usia 4-5 Tahun

Bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain. Kemampuan berbicara atau bercerita ini tentu saja menjadi fitrah atau bakat alami yang dimiliki oleh setiap individu. Namun demikian, cara dan keterampilannya tentu saja dibentuk oleh banyak faktor sejak usia dini, misalnya faktor pendidikan, lingkungan dan kebiasaan lainnya. Setiap anak memiliki tingkat kemampuan yang berbeda-beda. Berdasarkan pengamatan peneliti di Desa Cot Preh kemampuan bercerita pada anak usia 4-5 tahun masih sangat minim, baik dilihat dari aspek berbahasa, pikiran yang disampaikan, kelancaran dalam menyampaikan cerita serta rasa kepercayaan diri yang masih terlihat minim dalam menyampaikan cerita. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan kemampuan bercerita pada anak usia 4-5 tahun di Desa Cot Preh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian studi kasus, dengan jumlah subjek 3 orang anak. Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Hasil pengolahan data ditemukan bahwa kemampuan bercerita anak sebagian ada yang belum berkembang (BB) dan ada sebagian yang sudah mulai berkembang (MB). Berdasarkan hasil wawancara juga ditemukan beberapa kendala yang dihadapi orangtua ketika mengajarkan anak bercerita, diantaranya Kepribadian anak cenderung pemalu dan kurang percaya diri, Anak terlalu aktif dan tidak fokus, Kurangnya peran orangtua dalam merangsang kemampuan anak untuk bercerita.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah kami ucapkan kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, serta karunia-Nya kepada kita semua. Serta shalawat dan salam kita sanjungkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW, keluarga beserta sahabat beliau sekalian. Dan dengan izin Allah penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini dengan judul “*Analisis Awal Kemampuan Bercerita Pada Anak Usia 4-5 Tahun*” ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) pada Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Pada kesempatan ini penulis sampaikan terimakasih yang tak terhingga atas ketulusan dalam membimbing penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan karya tulis ini. Oleh karena itu dalam kesempatan ini perkenankanlah penulis menyampaikan terima kasih yang terhormat:

1. Ibu Zikra Hayati, M. Pd. selaku pembimbing pertama dan kepada ibu Rafidhah Hanum, M. Pd. selaku pembimbing kedua yang telah banyak meluangkan waktu untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Mumtazul Fikri, S. Pd.I, M.A, selaku penasehat akademik yang telah memberikan nasehat dan motivasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Ibu Dr. Heliati Fajriah, MA, selaku ketua Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini dan kepada seluruh Dosen dan Staf Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini yang telah memberikan banyak inspirasi dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Prof. Safrul Muluk, MA., M.Ed., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, beserta Stafnya yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin dalam menyelesaikan skripsi ini. Namun kesempurnaan bukanlah milik manusia melainkan hanya milik Allah SWT semata. Jika terdapat kesalahan dan kekurangan penulis sangat mengharap kritik dan saran guna untuk memperbaiki di masa yang akan datang. Akhirnya kepada Allah jualah penulis berserah diri karena tidak satupun akan terjadi jika tidak kehendak-Nya, semoga apa yang telah disajikan dalam karya ini mendapat keridhaan dari-Nya dan dapat bermanfaat bagi orang lain.



Banda Aceh, 01 Desember 2022

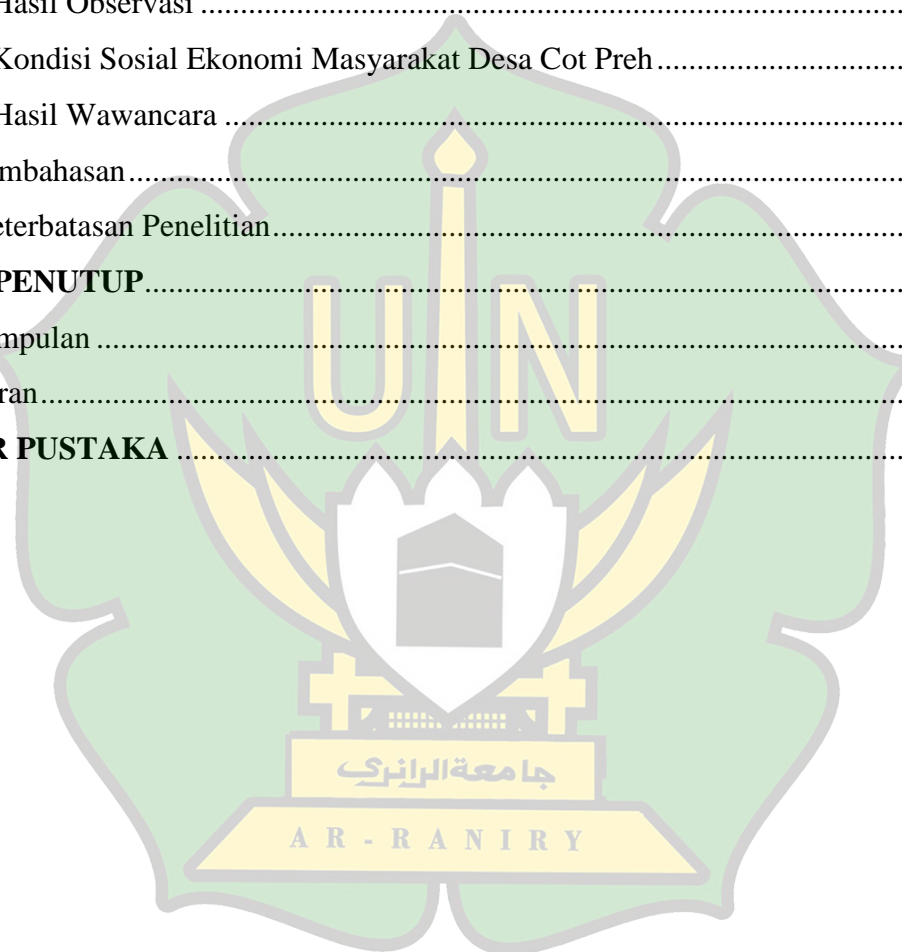
Penulis

Een Rahmatiyal Akbarati

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPEL JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN ILMIAH	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Definisi Operasional	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Kemampuan Bercerita	10
1. Pengertian Kemampuan Bercerita	10
2. Manfaat Bercerita untuk Anak Usia Dini	13
3. Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Bercerita	16
4. Langkah-langkah Bercerita untuk Anak Usia Dini	19
BAB III METODE PENELITIAN	23
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	23
B. Lokasi dan Subjek Penelitian	23
C. Instrumen Penelitian	24
D. Teknik Pengumpulan Data	25
E. Pengecekan Keabsahan data	25
E. Teknik Analisis Data	26
F. Rumusan Masalah	26
G. Prosuder Penelitian	27

H. Pedoman Penulisan.....	27
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	31
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	31
1. Letak Geografis dan Demografis	31
2. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Cot Preh	32
3. Struktur Pemerintahan Desa.....	36
B. Hasil Penelitian	45
1. Hasil Observasi	45
2. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Cot Preh	54
3. Hasil Wawancara	36
C. Pembahasan.....	45
D. Keterbatasan Penelitian.....	45
BAB IV PENUTUP.....	63
A. Simpulan	63
B. Saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA	63



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kode Sumber Data	12
Tabel 3.2 Indikator Kemampuan Bercerita	27
Tabel 4.1 Penduduk Berdasarkan Dusun Desa.....	28
Tabel 4.2 Penduduk Berdasarkan Pekerjaan	39



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Struktur Pemerintahan Desa Cot Preh 40



DAFTAR GAMBAR

Lampiran 1: Lembar Wawancara Ibu	74
Lampiran 2: Foto dan Dokumentasi Penelitian	75



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan alat yang digunakan untuk berkomunikasi sehari-hari, baik bahasa lisan maupun bahasa tulis. Selain itu dengan bahasa seseorang dapat menyampaikan pesan atau maksud yang ingin disampaikan kepada orang lain sehingga orang lain akan memahami apa yang disampaikan. Maka dari itu kemampuan berbahasa penting untuk dikembangkan. Bahasa adalah alat komunikasi yang terdiri dari tulisan, simbol, bicara, isyarat, dan lain-lain yang digunakan untuk menyampaikan maksud kepada seseorang. Perkembangan bahasa meliputi mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Penelitian ini berpusat pada perkembangan berbicara yang di dalamnya terdapat kemampuan bercerita.

Anak usia dini, khususnya anak usia 4-5 tahun dapat mengembangkan kosakata secara mengagumkan. Anak tersebut memperkaya kosakatanya melalui pengulangan. Mereka sering mengulangi kosa kata yang baru dan unik sekalipun mungkin belum memahami artinya. Anak usia 4-5 tahun rata-rata dapat menggunakan 900 sampai 1000 kosa kata yang berbeda. Mereka menggunakan 4-5 kata dalam satu kalimat yang berbentuk kalimat negatif, tanya dan perintah.¹ Pertumbuhan dan perkembangan anak pada usia 4-5 tahun merupakan fase kritis dalam pengembangan kognitif, emosional, dan social. Salah satu aspek yang sangat penting dalam tahap ini adalah perkembangan kemampuan berbicara dan berkomunikasi.

¹ Dyah Kirana Agung Rahayu, "Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Anak Melalui Penggunaan Media Cerita Bergambar Pada Kelompok B2 TK Pertiwi 57 Bangunharjo Sewon Bantul", Skripsi, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2012), h. 10.

Kemampuan berbicara tidak hanya menjadi landasan bagi proses pembelajaran di masa depan, tetapi juga berperan dalam membentuk dasar keterampilan social dan pemhamana dunia sekitar. Dalam konteks ini, kemampuan bercerita menjadi unsur yang signifikan, yang tidak hanya mencerminkan penguasaan Bahasa anak, tetapi juga mengindikasikan kemampuan mereka untuk menyusun ide, memahami struktur naratif, dan berpartisipasi dalam interaksi sosial. Bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain. Dengan demikian bercerita dalam konteks komunikasi dapat dikatakan sebagai upaya untuk mengembangkan potensi kemampuan berbahasa anak melalui ucapan dan penuturan tentang sesuatu (ide).²

Anak dapat bercerita jika anak didukung oleh guru atau orangtua. Selain itu dukungan fasilitas yang memadai seperti media yang digunakan penting untuk menunjang kegiatan bercerita. Salah satu media yang dapat memacu perkembangan anak dalam kemampuan bercerita ialah dengan media visual. Dengan menggunakan media visual bercerita dapat mempengaruhi beberapa faktor diantaranya faktor psikologis dan fisiologis. Faktor fisiologis dan psikologis dapat berdampak pada kedalaman persepsi visual dalam hal kategorisasi dan interpretasi makna.³

Dalam aktivitas bercerita pada dasarnya anak belum mempunyai kemampuan oleh karena itu perlu diberikan rangsangan oleh guru dan juga orang tua. Hal ini karena ketidakmampuan anak dalam bercerita bisa berdampak kurang baik dalam perkembangannya. Anak yang kurang mampu bercerita tidak akan tumbuh sikap saling

² Azlin Atika Putri, Studi Tentang Kemampuan Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun Di TK Pertiwi Dwp Setda Provinsi Riau” Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Vol. 1 No. 2, April 2018. h. 116.

³ Indra Jaya. (2017). “Pengaruh Menggambar Bebas terhadap Kemampuan Bercerita Anak”. Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini. Vol. 3, No. 3c, Desember 2017. DOI: 10.30651/pedagogi.v3i3c.1183.

pengertian dalam dirinya, tidak mampu menumbuhkan persahabatan dan kasih sayang, tidak mampu menghindari perpecahan dan kebencian, sehingga dapat menghambat kemauan dan perkembangannya.⁴

Berdasarkan hasil dari observasi awal yang peneliti lakukan pada tanggal 10 sampai 12 Agustus 2022 di Desa Cot Preh Kecamatan Kuta Baro Aceh Besar, ditemukan bahwa anak usia 4-5 tahun masih kurang berani dalam bercerita, masih kurang mampu menangkap cerita apa yang disampaikan oleh peneliti, ketika peneliti menceritakan sebuah cerita dan saat peneliti beri kesempatan kepada anak untuk menyampaikan kembali isi dari cerita tersebut maka sebagian besar anak belum mampu menyampaikannya kembali. Kemudian anak masih kurang mengerti kalimat perintah yang diberikan oleh peneliti, anak belum mampu melanjutkan cerita dan menghubungkan kejadian-kejadian dalam cerita dengan pengalaman mereka sendiri, ada sebagian besar anak yang tidak mampu menceritakan pengalaman atau kejadian yang telah dialaminya. Anak harus diberi sebuah pertanyaan terlebih dahulu mengenai kejadian yang telah dialami. Maka dari sebuah pertanyaan itulah anak mulai menceritakan apa yang telah dialaminya. Apabila tidak diberi pertanyaan terlebih dahulu anak sulit untuk menyebutkan isi cerita yang telah disampaikan maupun kejadian yang telah dialami oleh anak. Seharusnya anak usia 4-5 tahun sudah bisa mengungkapkan bahasa serta mampu menceritakan kembali cerita/dongeng yang pernah didengar, memiliki pembendaharaan kata dan lain sebagainya.

Dari pengalamana seperti yang peneliti ungkapkan di atas, peneliti merasa perlunya melatih kemampuan anak dalam menceritakan kembali isi cerita yang telah disampaikan maupun kejadian yang telah dialami oleh anak Pada dasarnya kemampuan

⁴ Revina Rizqiyani dan Nur Azizah. "Kemampuan Bercerita Anak Prasekolah (5-6 Tahun)", Jurnal Pendidikan Anak, Vol. 7, Edisi 2, Desember 2018. DOI: 10.21831/jpa.v7i2.24458.

bercerita pada anak merupakan salah satu hal terpenting dalam melatih kemampuan menceritakan kembali isi cerita yang telah disampaikan maupun kejadian yang telah dialami oleh anak.

Oleh karena itu, peneliti merasa permasalahan ini perlu dikaji lebih dalam lagi untuk memetakan permasalahan yang dialami oleh anak usia 4-5 tahun dalam bercerita. Melihat permasalahan di lapangan terkait dengan kemampuan bercerita pada anak usia 4-5 tahun, maka peneliti tertarik melakukan penelitian lebih lanjut mengenai permasalahan tersebut. Adapun judul yang peneliti angkat adalah “**Analisis Awal Kemampuan Bercerita Pada Anak Usia 4-5 Tahun**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana analisis kemampuan bercerita pada anak usia 4-5 tahun?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kemampuan bercerita pada anak usia 4-5 tahun.

D. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan atau manfaat dari hasil kajian ini ditinjau secara teoritis dan praktis. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memberikan hasil. Berikut adalah beberapa manfaat penelitian tentang kemampuan bercerita pada anak usia 4-5 tahun adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian diharapkan memperkaya ilmu pengetahuan tentang analisis awal kemampuan bercerita pada anak dapat menjadi bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya yang ingin dikaji tentang pemikiran tokoh pendidikan anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat penelitian yang ditujukan kepada beberapa pihak yang terkait dengan pendidikan anak usia dini.

D. Definisi Operasional

Untuk menghindari agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami istilah-istilah dalam materi ini maka penulis jelaskan istilah-istilah tersebut antara lain:

1. Analisis

Menurut Spradley dalam Sugiyono mengatakan bahwa analisis adalah sebuah kegiatan untuk mencari suatu pola. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya”.⁵ Analisis adalah menyelidiki suatu peristiwa untuk mengetahui sebab- sebabnya, dan bagaimana terjadi perkaranya.⁵

Jadi dapat disimpulkan bahwa analisis merupakan penguraian suatu pokok peristiwa secara sistematis secara menyeluruh yaitu untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang tepat tentang suatu hal. Adapun analisis yang dimaksudkan

⁵ Poerwandarmita, Kamus Bahasa Indonesia, (Jakarta; Balai Pustaka, 2005), h. 37.

dalam penelitian ini adalah melakukan analisis dan penguraian secara mendalam mengenai indikator perkembangan kemampuan bercerita pada anak usia 4-5 tahun.⁶

2. Kemampuan Bercerita

Kemampuan berarti kesanggupan, kecakapan, kekuatan kita berusaha dengan diri sendiri. Kemampuan yaitu mampu artinya kuasa (bisa, sanggup) melakukan sesuatu, sedangkan kemampuan artinya kesanggupan, kecakapan dan kekuatan.⁷

Bercerita dapat dipahami sebagai suatu tuturan yang memaparkan/menjelaskan bagaimana terjadinya suatu hal, peristiwa, dan kejadian, baik yang dialami sendiri maupun orang lain. Seseorang dapat bertukar pengalaman, perasaan, informasi dan keinginannya melalui kegiatan bercerita. Bercerita juga melibatkan pikiran, kesiapan mental, keberanian, perkataan yang jelas sehingga mudah dipahami oleh orang lain.

Kemampuan bercerita adalah sebagai suatu tuturan yang memaparkan/menjelaskan bagaimana terjadinya suatu hal, peristiwa, dan kejadian, baik yang dialami sendiri maupun orang lain. Pengalaman, perasaan, informasi dan keinginannya melalui kegiatan bercerita. Bercerita juga melibatkan pikiran, kesiapan mental, keberanian, perkataan yang jelas sehingga mudah dipahami oleh orang lain. Melalui kegiatan bercerita anak-anak dapat mengembangkan daya imajinasi dan memperluas minatnya, anak belajar mengenal manusia dan kehidupan, serta dirinya sendiri, meluaskan dunia dan pengalaman hidupnya. di samping itu, kegiatan

⁶ Tim Penyusunan Kamus Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), h. 42.

⁷ Poerwandarmita, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 2007).

bercerita dapat membangun hubungan mental, emosional antara satu individu dengan individu lain.⁸

3. Anak Usia 4-5 tahun

Anak usia 4-5 tahun merupakan bagian dari anak usia dini, usia ini secara umum merupakan anak dalam rentang masa prasekolah. Perkembangan kecerdasan anak usia dini ini mengalami perkembangan yang sangat pesat peningkatannya dari 50% menjadi 80%. Hal tersebut merupakan acuan yang menunjukkan betapa pentingnya untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki pada anak usia prasekolah.⁹

Usia 4-5 tahun merupakan usia taman kanak-kanak atau prasekolah. Aspek perkembangan anak TK diantaranya adalah perkembangan fisik, intelektual, sosial emosional, bahasa, serta moral. Tahun-tahun prasekolah adalah tahun awal masa kanak-kanak dan tahapan diletakkannya dasar struktur perilaku kompleks.¹⁰

Anak usia dini adalah anak yang berusia 0-8 tahun yang sedang berada dalam tahapan masa pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun mental. Anak usia dini sering disebut dengan istilah “Golden Age” atau “masa keemasan”.¹¹ Kenapa disebut sebagai masa keemasan karena pada masa ini anak memiliki potensi yang sangat besar, sehingga untuk membentuk generasi yang cerdas, beriman, bertakwa, serta berbudi luhur hendaklah dimulai pada fase tersebut. Anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak usia 4-5 tahun.¹²

⁸ Suri Amelia, Kastam Syamsi, “Peningkatan Kemampuan Bercerita melalui Media Kartu Skenario di SDN 08 VI Suku, Solok”, *Jurnal Prima Edukasia*, Vol. 2, No. 2, 2014, h. 236.

⁹ Muh Saiful Mustaqim, “Optimalisasi Nilai Kejujuran Anak Usia Dini melalui Bercerita dengan Papan Flanel pada Anak Kelompok A di TK Putra Bangsa Jatikuwung, Karanganyar Tahun Ajaran 2014/2015”, *Publikasi Ilmiah*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016), h. 2.

¹⁰ Ahmad Susanto. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. h. 33-45.

¹¹ Soetjiningsih. (1995). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC. h. 181-182.

¹² Slamet Suyanto, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: PGTKI Press, 2002), h. 6.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Perkembangan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun

1. Pengertian Bahasa

Bahasa merupakan alat yang digunakan untuk berkomunikasi sehari-hari, baik bahasa lisan maupun bahasa tulis. Selain itu dengan bahasa seseorang dapat menyampaikan pesan atau maksud yang ingin disampaikan kepada orang lain sehingga orang lain akan memahami apa yang disampaikan. Maka dari itu kemampuan berbahasa penting untuk dikembangkan.¹³

Bahasa pada hakikatnya adalah ucapan pikiran dan perasaan manusia secara teratur, yang mempergunakan bunyi atau sebagai alatnya. Bahasa merupakan struktur dan makna yang bebas dari penggunaannya, sebagai tanda yang menyimpulkan suatu tujuan. Bahasa berarti system lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh semua orang atau anggota masyarakat digunakan untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri dalam bentuk percakapan yang baik, tingkah laku yang baik, sopan santun yang baik.¹⁴ Bahasa mencakup setiap sarana komunikasi dengan menimbulkan pikiran dan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain, termasuk di dalamnya perbedaan bentuk komunikasi yang luas seperti: tulisan, bicara, bahasa simbol, ekspresi muka, isyarat, pantomim dan seni.

¹³ Dyah Kirana Agung Rahayu, "Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Anak melalui Penggunaan Media Cerita Bergambar pada Kelompok B2 TK Pertiwi 57 Bangunharjo Sewon Bantul", Skripsi, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2012), h. 10.

¹⁴ Sidik dan Nanda Annisa, "Animasi Interaktif Pengetahuan Dasar Bahasa dan Matematika Berbasis Multimedia", Jurnal, (Jakarta: Jurnal Techno Nusa Mandiri, 2017), h. 84.

2. Tahap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Secara umum tahap-tahap perkembangan anak dapat dibagi dalam beberapa rentang usia, yang masing-masing menunjukkan ciri-ciri tersendiri. Guntur dalam Ahmad Susanto berpendapat bahwa ada beberapa tahapan perkembangan bahasa anak, yaitu sebagai berikut:¹⁵

- a. Tahap I (pralinguistik), yaitu 0-1 tahun. Tahap ini terdiri dari :
 - 1) Tahap meraba-1 (pralinguistik pertama). Tahap ini dimulai dari bulan pertama hingga bulan keenam dimana anak akan mulai menangis, tertawa, dan menjerit.
 - 2) Tahap meraba-2 (pralinguistik kedua). Tahap ini ada dasarnya merupakan tahap kata tanpa makna mulai dari bulan ke-6 hingga 1 tahun.¹⁶
- b. Tahap II (linguistik). Tahap ini terdiri dari tahap I dan II, yaitu :
 - 1) Tahap-I : holafistik (1 tahun), ketika anak-anak mulai menyatakan makna keseluruhan frasa atau kalimat dalam satu kata. Tahap ini juga ditandai dengan pembendaharaan kata anak hingga kurang lebih 50 kosa kata.
 - 2) Tahap-2: frasa (1-2), pada tahap ini berlangsung anak sudah mampu mengucapkan dua kata (ucapan dua kata). Tahap ini juga ditandai dengan pembendaharaan kata anak sampai dengan 50-100 kosa kata.
 - 3) Tahap III (pengembangan tata bahasa, yaitu prasekolah 3,4,5 tahun).

¹⁵ Hurlock, E.B, "Perkembangan Anak Jilid 1" (Alih bahasa: Meitasari Tjandra & Muslichah Zarkasi), (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1997), h. 176.

¹⁶ Ahmad Susanto, Pendidikan Anak Usia Dini, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 77.

Pada tahap ini anak sudah dapat membuat kalimat, seperti telegram. Dilihat dari aspek pengembangan tata bahasa seperti : S-P-O, anak dapat memperpanjang kata menjadi satu kalimat.⁵

4) Tahap IV (tata bahasa menjelang dewasa, yaitu 6-8 tahun).

Pada tahap ini ditandai dengan kemampuan yang mampu menggabungkan kalimat sederhana dan kalimat kompleks.¹⁷

Berdasarkan penjelasan di atas maka, dapat disimpulkan bahwa tahapan perkembangan bahasa anak usia dini terbagi menjadi empat tahapan, yaitu tahapan pralinguistik, tahap linguistik, tahap pengembangan tata bahasa, dan tahap tata bahasa menjelang dewasa.¹⁸

Perkembangan bahasa meliputi juga perkembangan kompetensi komunikasi, yakni kemampuan untuk menggunakan semua keterampilan berbahasa manusia untuk berekspresi dan memaknai. Perkembangan bahasa dipengaruhi oleh lingkungan anak dan lingkungan sekitarnya. Interaksi dengan orang yang lebih dewasa atau penutur yang lebih matang memainkan peranan yang sangat penting dalam membantu peningkatan kemampuan anak untuk berkomunikasi. Peran perkembangan bahasa memainkan peranan yang signifikan dalam perkembangan sosial anak.¹⁹

Tabel 1.1 Tahap Perkembangan Pralinguistik Anak Usia 4-6 tahun

Menggunakan Kalimat secara Lengkap	
USIA 4-6 TAHUN	CIRI PERKEMBANGANNYA

¹⁷ Ahmad Susanto, Pendidikan Anak..., h. 77.

¹⁸ Ahmad Susanto, Pendidikan Anak..., h.77

¹⁹ Lilis Madyawati, "Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak", (Jakarta: Kencana, 2017), h. 41.

Sekitar 4 tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Penerapan pengucapan dan tata bahasa. • Vocabulary: 1400-1600 kata. • Sosial: anak mencari cara yang tidak dimengerti, mulai dengan menyesuaikan pengucapan untuk pendengar informasi,
Sekitar 5-6 tahun	<ul style="list-style-type: none"> • perselisihan dengan kawan sebaya dapat diselesaikan dengan kata dan ajakan untuk bermain lebih sering. • Kompleks, susunan kalimat dan tata bahasa yang benar, menggunakan awalan; kata kerja sekarang, kemarin dan yang akan datang, rata-rata panjang kalimat setengah perkalimat meningkat menjadi 6-8 kata.

3. Fungsi Bahasa Bagi Anak Usia 4-5 Tahun

Dalam membahas fungsi bahasa bagi anak taman kanak-kanak, dapat dilihat dari beberapa sudut pandang. Hal ini, terutama ditujukan pada fungsi secara langsung pada anak itu sendiri. Ada beberapa sumber yang telah memberikan penjabaran dari fungsi bahasa bagi anak taman kanak-kanak, diantaranya menurut Depdiknas dalam Ahmad Susanto, fungsi pengembangan bahasa anak prasekolah adalah: a. Sebagai alat untuk berkomunikasi dengan lingkungan. b. Sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan

intelektual anak. c. Sebagai alat untuk mengembangkan ekspresi anak dan. d. Sebagai alat untuk menyatakan perasaan dan buah pikiran kepada orang lain.²⁰

Pada dasarnya bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi. Sebagai alat komunikasi disini dimaksudkan bahwa, pernyataan pikiran, perasaan, dan kehendak seseorang kepada orang lain menggunakan bahasa. Bukan itu saja fungsi bahasa tetapi bahasa dapat dipakai untuk mencari informasi, menyampaikan informasi, dan juga menyatukan ikatan bagi orang yang ingin bersatu.²¹ Adapun fungsi bahasa menurut Reeta Sonawat dan Jasmine Maria Francis dalam Muhammad Usman adalah sebagai berikut: a. Bahasa adalah alat untuk mengungkapkan keinginan. b. Bahasa merupakan alat untuk mengungkapkan emosi. c. Bahasa sebagai alat untuk mendapatkan informasi. d. Bahasa merupakan alat interaksi sosial. e. Bahasa sebagai alat identifikasi pribadi.²²

Lain halnya menurut Gardner dalam Ahmad Susanto mengungkapkan bahwa fungsi bahasa bagi anak taman kanak-kanak ialah sebagai alat mengembangkan kemampuan intelektual dan kemampuan dasar anak. Secara khusus bahwa fungsi bahasa bagi anak taman kanak-kanak adalah untuk mengembangkan ekspresi- perasaan, imajinasi dan pikiran. Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa fungsi bahasa bagi anak usia dini antara lain: sebagai alat untuk berkomunikasi dengan lingkungan, sebagai alat mengembangkan kemampuan intelektual anak, sebagai alat untuk mengembangkan ekspresi anak, dan sebagai alat untuk menyatakan perasaan dan buah pikiran kepada orang lain.²³

²⁰ Ahmad Susanto, Pendidikan Anak..., h. 81.

²¹ Muh. Nur Mustakim, Peranan Cerita dalam Pembentukan Perkembangan Anak, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005), h. 123.

²² Muhammad Usman, Perkembangan Bahasa Dalam Permainan dan Permainan, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), h. 3.

²³ Ahmad Susanto, Pendidikan Anak Usia Dini, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 81.

4. Keterampilan Bahasa

Sebagaimana kita ketahui bahwa keterampilan bahasa meliputi empat kompetensi yaitu: mendengar, berbicara, membaca, dan menulis, berikut akan diuraikan keempat keterampilan bahasa tersebut:

a. Mendengarkan

Mampu mendengarkan dengan benar dan tepat merupakan bagian yang penting dalam belajar dan berkomunikasi. Hal ini sangat penting dalam tahap pertama dari belajar membaca. Untuk meningkatkan kemampuan mendengar pada anak, maka yang dapat dilakukan oleh orang tua dan pendidik adalah menjadi model yang baik untuk anak, berkomunikasi yang jelas kepada anak, dan memberikan penguasaan pengetahuan dan aktivitas yang berkenaan dengan kegiatan mendengarkan itu sendiri.²⁴

b. Berbicara

Berbicara dapat diartikan sebagai kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa untuk mengekspresikan atau menyampaikan pikiran, gagasan atau perasaan secara lisan. Berbicara dianggap sebagai alat manusia yang paling penting dalam kontrol sosial.

Bicara merupakan salah satu alat komunikasi yang paling efektif. Berbicara tidak sekedar merupakan prestasi bagi anak, akan tetapi juga berfungsi untuk mencapai tujuannya, misalnya:

- 1) Sebagai pemuas kebutuhan dan keinginan.
- 2) Sebagai alat untuk menarik perhatian orang lain.

²⁴ Zainal Rafli, dkk. Teori Pembelajaran Bahasa (Suatu Catatan Singkat), (Yogyakarta: Penerbit Gharudawaca, 2016), h. 80.

- 3) Sebagai alat untuk membina hubungan sosial.
- 4) Sebagai alat untuk mengevaluasi diri sendiri, untuk dapat mempengaruhi pikiran dan perasaan orang lain, dan untuk mempengaruhi perilaku orang lain.²⁵

c. Membaca

Pengembangan minat dan kebiasaan membaca yang baik harus dimulai sedini mungkin pada anak-anak. Orang tua dan guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam menentukan usaha-usaha pengembangan ini. Pengembangan minat dan kemampuan membaca harus dimulai dari rumah kemudian ditingkatkan selama di sekolah.²⁶

Membaca bukan sekedar membaca sepintas saja, tetapi membaca harus melibatkan pikiran untuk memaknainya. Membaca memerlukan proses yang panjang, dari mengenal simbol sampai pada memaknai tulisan. Sebelum bisa membaca anak-anak harus tahu dan menggunakan perbendaharaan kata-kata dasar yang baik. Anak hanya dapat memahami kata-kata yang mereka lihat tercetak jika mereka telah menemui kata-kata tersebut dalam pembicaraan. Anak-anak yang dapat berbicara dengan baik dan banyak cenderung menjadi pembaca yang baik pula.²⁷

Dalam belajar membaca permulaan pada anak, orangtua atau pendidik sebaiknya menggunakan kata-kata yang bermakna bagi anak, orangtua atau pendidik sebaiknya menyediakan bahan bacaan yang sesuai dengan karakteristik materi

²⁵ Zainal Rafli, dkk. Teori Pembelajaran Bahasa (Suatu Catatan Singkat), (Yogyakarta: Penerbit Gharudawaca, 2016), h. 82.

²⁶ Zainal Rafli, dkk. Teori Pembelajaran Bahasa..., h. 82

²⁷ Zainal Rafli, dkk. Teori Pembelajaran Bahasa..., h. 82

membaca tahap awal, misalnya kata yang dipilih pendek dan dapat diperkirakan, berulang-ulang, menggunakan bahasa yang sederhana, menggunakan irama, teksnya sederhana, mudah diingat, gambar dan teks harus sesuai. Untuk mendukung perilaku keaksaraan berikutnya, anak harus banyak dikenalkan dengan buku-buku.

d. Menulis

Menulis merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menghasilkan tulisan, menulis yang akan dibicarakan dalam hal ini lebih luas pengertiannya daripada sekedar membuat tulisan. Lebih dari itu, yaitu menghasilkan karya tulis, kemudian dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran atau tugas.²⁸

Naning Pranoto berpendapat bahwa, menulis menuangkan buah pikiran kedalam bentuk tulisan atau menceritakan sesuatu kepada orang lain melalui tulisan. Menulis juga dapat diartikan sebagai ungkapan atau ekspresi perasaan yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Dengan kata lain, melalui proses menulis kita dapat berkomunikasi secara tidak langsung.²⁹ Berdasarkan empat keterampilan bahasa di atas, dapat disimpulkan bahwa, perkembangan bahasa anak dapat tercapai apabila anak dapat mengembangkan empat keterampilan bahasa yang sudah ada atau dimiliki oleh anak, yaitu keterampilan mendengar atau menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis.³⁰

B. Kemampuan Bercerita

1. Pengertian Kemampuan Bercerita

Bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman

²⁸ Zainal Rafli, dkk. Teori Pembelajaran Bahasa..., h. 75.

²⁹ Zainal Rafli, dkk. Teori Pembelajaran Bahasa..., h. 76.

³⁰ Naning Pranoto, Creative Writing: 72 Jurusan Seni Mengarang, (Jakarta: PT.Primadia Pustaka, 2004), h. 9.

dan pengetahuan kepada orang lain. Dengan demikian bercerita dalam konteks komunikasi dapat dikatakan sebagai upaya untuk mengembangkan potensi kemampuan berbahasa anak melalui ucapan dan penuturan tentang sesuatu (ide).³¹

Anak dapat bercerita jika anak didukung oleh guru atau orangtua. Selain itu dukungan fasilitas yang memadai seperti media yang digunakan penting untuk menunjang kegiatan bercerita. Salah satu media yang dapat memacu perkembangan anak dalam kemampuan bercerita ialah dengan media visual. Dengan menggunakan media visual bercerita dapat mempengaruhi beberapa faktor diantaranya faktor psikologis dan fisiologis. Faktor fisiologis dan psikologis dapat berdampak pada kedalaman persepsi visual dalam hal kategorisasi dan interpretasi makna.³²

Dalam aktivitas bercerita pada dasarnya anak belum mempunyai kemampuan oleh karena itu perlu diberikan rangsangan oleh guru dan juga orang tua. Hal ini karena ketidakmampuan anak dalam bercerita bisa berdampak kurang baik dalam perkembangannya. Anak yang kurang mampu bercerita tidak akan tumbuh sikap saling pengertian dalam dirinya, tidak mampu menumbuhkan persahabatan dan kasih sayang, tidak mampu menghindari perpecahan dan kebencian, sehingga dapat menghambat kemauan dan perkembangannya.³³

Bercerita merupakan bagian dari keterampilan berbicara dalam pembelajaran Bahasa Indonesia keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa lisan. Bercerita adalah aktifitas yang menarik dan digunakan pada semua aktivitas pembelajaran. Bercerita adalah membicarakan kembali sesuatu yang telah didengar atau

³¹ Naning Pranoto, *Creative Writing: 72...*, h. 9.

³² Indra Jaya. (2017). "Pengaruh Menggambar Bebas terhadap Kemampuan Bercerita Anak". *Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 3, No. 3c, Desember 2017. DOI: 10.30651/pedagogi.v3i3c.1183.

³³ Revina Rizqiyani dan Nur Azizah. "Kemampuan Bercerita Anak Prasekolah (5-6 Tahun)", *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 7, Edisi 2, Desember 2018. DOI: 10.21831/jpa.v7i2.24458.

sesuatu yang telah dilihat.³⁴ Kemampuan berarti kesanggupan, kecakapan, kekuatan kita berusaha dengan diri sendiri. Kemampuan yaitu mampu artinya kuasa (bisa, sanggup) sesuatu, sedangkan kemampuan artinya kesanggupan, kecakapan dan kekuatan.³⁵

Bercerita dapat dipahami sebagai suatu tuturan yang memaparkan/menjelaskan bagaimana terjadinya suatu hal, peristiwa, dan kejadian, baik yang dialami sendiri maupun orang lain. Seseorang dapat bertukar pengalaman, perasaan, informasi dan keinginannya melalui kegiatan bercerita. Bercerita juga melibatkan pikiran, kesiapan mental, keberanian, perkataan yang jelas sehingga mudah dipahami oleh orang lain.³⁶

Bercerita ialah penyampaian secara lisan maupun tulisan suatu kejadian yang nyata maupun imajinatif dari penyampai pesan ke penerima cerita. Kegiatan bercerita dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti bercerita menggunakan buku dongeng, gambar seri, bigbook, boneka jari, boneka tangan dan buku bergambar. Dalam kegiatan bercerita bisa guru dapat menggunakan berbagai jenis media dan alat permainan edukatif, guru berperan sebagai mediator dapat membimbing anak untuk mengembangkan imajinasinya melalui sebuah cerita. Guru sebagai fasilitator berperan dalam memfasilitasi dan menyediakan lingkungan pembelajaran untuk kegiatan bercerita dan agar anak mampu mengkomunikasikan sebuah ide cerita kepada anak lainnya.³⁷

Kemampuan bercerita adalah sebagai suatu tuturan yang memaparkan/menjelaskan bagaimana terjadinya suatu hal, peristiwa, dan kejadian, baik

³⁴ B. Astiani, "Meningkatkan Kemampuan Bercerita melalui Media Gambar Seri pada Anak Kelompok A TK Muslimat Al-Usmani NW Selagik", *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, Vol. 1, No. 2, 2019, h. 287. DOI: 10.36088/pensa.v1i2.399.

³⁵ Poerwandarmita, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 2007).

³⁶ Suri Amelia, Kastam Syamsi, "Peningkatan Kemampuan Bercerita melalui Media Kartu Skenario di SDN 08 VI Suku, Solok", *Jurnal Prima Edukasia*, Vol. 2, No. 2, 2014, h. 236. DOI: 10.21831/jpe.v2i2.2722.

³⁷ Zahratul Qalbi, dkk. Pengaruh Permainan Maze terhadap Kemampuan Bercerita di TK Negeri 1 Padang Baru" *Jurnal Pelita PAUD*, Vol. 4 No. 2 Juni 2020. DOI: 10.33222/pelitapaud.v4i1.1013.

yang dialami sendiri maupun orang lain. Pengalaman, perasaan, informasi dan keinginannya melalui kegiatan bercerita. Bercerita juga melibatkan pikiran, kesiapan mental, keberanian, perkataan yang jelas sehingga mudah dipahami oleh orang lain. Melalui kegiatan bercerita anak-anak dapat mengembangkan daya imajinasi dan memperluas minatnya, anak belajar mengenal manusia dan kehidupan, serta dirinya sendiri, meluaskan dunia dan pengalaman hidupnya. Di samping itu, kegiatan bercerita dapat membangun hubungan mental, emosional antara satu individu dengan individu lain.³⁸

Kemampuan bercerita merupakan tahapan daya upaya yang dapat berupa keterampilan atau kegiatan menyebutkan nama benda atau tokoh yang ada dalam cerita, mengulang kosa kata baru yang diberikan yang berkaitan dengan tema, dan menceritakan kembali isi cerita, yang disampaikan kepada orang lain. Cerita yang disampaikan berupa cerita tentang buah-buahan, umbi-umbian, binatang (burung, ayam, bebek, belalang, kumbang, laba-laba) yang menarik untuk dapat meningkatkan kemampuan bercerita pada anak usia 4-5 tahun.³⁹

2. Manfaat Bercerita untuk Anak Usia 4-5 Tahun

Manfaat bercerita untuk anak usia 4-5 tahun yaitu: a) meningkatkan keterampilan bicara anak karena anak akan mengenal banyak kosakata. b) membantu menenangkan anak yang menangis. Membaca dalam suasana santai dan nyaman, dramatisasi dengan membuat intonasi nada yang berbeda akan membuat anak tertarik untuk mendengarkan cerita. Lama-lama anak akan merasa nyaman dan stresnya pun

³⁸ Tri Handayani dan Ratna Istiarini, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Bercerita melalui Media Celemek Cerita pada Anak Usia 4-5 Tahun Di TKIT Al Amanah Kecamatan Periuk Kota Tangerang", Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 9, No. 2, Januari 2019, diakses pada tanggal 18 Desember 2020 dari situs: <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/ceria/article/view/1273>.

³⁹ Hajrah, "Pengembangan Metode Bercerita pada Anak Usia Dini". Administrasi Pendidikan Kekhususan PAUD. Diakses pada tanggal 18 Desember 2021 dari situs: <http://eprints.unm.ac.id>.

akan berkurang. c) mengembangkan kemampuan berbahasa anak, dengan mendengar struktur kalimat. Melalui dongeng, anak bisa belajar kosakata baru, belajar untuk mengekspresikan perasaan, seperti senang, sedih, ataupun marah, serta menyerap nilai-nilai kebajikannya. d) meningkatkan minat baca. e) mengembangkan keterampilan berpikir. f) meningkatkan keterampilan problem solving. g) merangsang imajinasi dan kreativitas.⁴⁰

Manfaat bercerita bagi anak usia 4-5 tahun ditinjau dari beberapa aspek yaitu:

- a. Membantu pembentukan pribadi dan moral anak.
- b. Menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi.
- c. Merangsang minat menulis anak.
- d. Merangsang minat baca anak.
- e. Membuka cakrawala pengetahuan anak.⁴¹

Manfaat bercerita bagi anak usia 4-5 tahun diantaranya adalah:

- a. Melatih daya serap atau daya tangkap anak.
- b. Melatih daya pikir anak.
- c. Melatih daya konsentrasi anak.
- d. Mengembangkan daya imajinasi anak.
- e. Menciptakan sesuatu yang menggembarikan serta terhadap suasana hubungan yang akrab sesuai dengan tahap perkembangannya.

⁴⁰ Achmad Fadlan dan Dodi Harianto. "Efektivitas Metode Bercerita dalam Perkembangan Bahasa Anak". Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Vol. 1, No. 1, Periode Januari-Juni 2019. Diakses pada tanggal 18 Desember 2020 dari situs: <http://smartkids.ftk.uinjambi.ac.id/index.php/smartkids>.

⁴¹ Adi Priyanto dan Vivi Anggraini. "Stimulasi Kemampuan Pengenalan Sejarah Budaya Minangkabau melalui Metode Bercerita bagi Anak Usia Dini". Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini. Vol. 6, No. 1, Periode 1 Februari 2020. Diakses pada tanggal 18 Desember 2021 dari situs: <http://journal.um-surabaya.ac.id>.

- f. Membantu perkembangan bahasa anak dalam berkomunikasi secara efektif dan efisien sehingga proses percakapan menjadi komunikatif.²⁹

Manfaat bercerita bagi anak usia 4-5 tahun adalah untuk mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak dan untuk mengembangkan potensi kreatif anak melalui keragaman ide yang diutarakan. Selain manfaat yang telah dikemukakan di atas. Ada beberapa manfaat lain mengenai metode bercerita bagi anak usia 4-5 tahun di antaranya, sebagai berikut.

- a. Melatih daya serap atau daya tangkap anak usia dini, artinya anak usia dini dapat dirangsang, untuk mampu memahami isi atau ide-ide pokok dalam cerita secara keseluruhan.
- b. Melatih daya pikir anak usia dini. Untuk terlatih memahami proses cerita, mempelajari hubungan bagian-bagian dalam cerita termasuk hubungan sebab-akibatnya.
- c. Melatih daya konsentrasi anak usia dini, untuk memusatkan perhatiannya kepada keseluruhan cerita, karena dengan pemusatan perhatian tersebut anak dapat, melatih hubungan bagianbagian cerita sekaligus menangkap ide pokok dalam cerita.
- d. Mengembangkan daya imajinasi anak. Artinya dengan bercerita anak dengan daya fantasinya dapat membayangkan atau menggambarkan suatu situasi yang berada diluar jangkauan inderanya bahkan yang mungkin jauh dari lingkungan sekitarnya ini berarti membantu mengembangkan wawasan anak.
- e. Menciptakan situasi yang menggembarakan serta mengembangkan suasana hubungan yang akrab sesuai dengan tahap perkembangannya, anak usia dini senang mendengarkan cerita terutama apabila gurunya dapat menyajikannya dengan menarik.
- f. Membantu perkembangan bahasa anak berkomunikasi secara aktif dan efisien sehingga proses percakapan menjadi komunikatif. Manfaat bercerita dengan kata lain adalah menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi sehingga dapat memperluas wawasan dan cara berfikir anak.

Beberapa manfaat bercerita yaitu bisa memengaruhi perkembangan intelektual anak, mengasah imajinasi anak berfikir maupun berbicara serta melatih anak mengungkapkan ekspresi yang ada pada dirinya. Selanjutnya manfaat dari metode bercerita yaitu sebagai berikut: a) Mengembangkan keahlian kognitif, psikomotor dan afektif anak. b) Menambah dan melatih anak guna jadi pendengar kritis dan aktif. c) Memberikan pengetahuan sosial, agama dan moral pada anak usia dini. d) Memberi wawasan dan pengetahuan serta dapat melatih anak untuk berani mengungkapkan pendapatnya.⁴²

3. Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Bercerita

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa. 1) Intelijensi, semakin cerdas anak, semakin cepat keterampilan berbicara dikuasai sehingga semakin cepat berbicara. 2) Jenis disiplin, anak yang dibesarkan dengan disiplin cenderung lemah lebih banyak berbicara dari pada anak yang orang tuanya bersikap keras dan berpandangan bahwa anak harus dilihat tetapi tidak didengar. 3) Posisi urutan, anak sulung didorong untuk lebih banyak berbicara dari adiknya dan orang tua lebih banyak mempunyai waktu untuk berbicara dengan adiknya. 4) Besarnya Keluarga, anak tunggal didorong untuk lebih banyak berbicara dari pada anak dari keluarga besar dan orang tuanya mempunyai lebih banyak waktu untuk berbicara dengannya. 5) Status sosial ekonomi, dalam keluarga kelas rendah, kegiatan keluarga

cenderung kurang terorganisasi dari pada keluarga kelas menengah dan atas. 6) Status ras, mutu dan keterampilan berbicara yang kurang baik pada kebanyakan anak yang berkulit hitam dapat disebabkan sebagai karena mereka dibesarkan dalam rumah-

⁴² Lailatul Izzati dan Yulsyofriend, "Pengaruh Metode Bercerita dengan Boneka Tangan terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini", Vol. 4, No. 1, Tahun 2020. Diakses pada tanggal 18 Desember 2020 dari situs: <http://jptam.org/index.php/jptam/article/view/486>.

rumah dimana para ayah tidak ada, atau dimana kehidupan keluarga teratur karena banyaknya anak atau ibu harus bekerja di luar rumah. 7) Berbahasa dua, meskipun anak berbahasa dua boleh berbicara sebanyak anak dari keluarga berbahasa satu, tetapi pembicaraannya sangat terbatas kalau ia berada dengan kelompok sebayanya atau dengan orang dewasa di luar rumah. 8) Penggolongan peran seks, terdapat efek penggolongan peran seks pada pembicaraan anak sekalipun anak masih berada dalam tahun-tahun pra sekolah. Anak laki-laki diharapkan sedikit berbicara dibandingkan dengan anak perempuan.⁴³

Faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa yaitu: 1) Faktor keturunan/hereditas. Manusia lahir sudah membawa potensi-potensi tertentu yang tidak dipengaruhi lingkungan. 2) Faktor lingkungan. Perkembangan manusia sangatlah ditentukan oleh lingkungannya. Perkembangan taraf intelegensi sangatlah ditentukan oleh pengalaman dan pengetahuan yang diperolehnya dari lingkungan. 3) Kematangan. Tiap organ (fisik maupun psikis) dapat dikatakan matang apabila sudah mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya masing-masing. 4) Pembentukan. Pembentukan adalah segala keadaan di luar diri seseorang yang mempengaruhi

perkembangan intelegensi. 5) Minat dan bakat. Minat mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan itu. Sedangkan bakat dapat diartikan sebagai kemampuan bawaan, sebagai potensi yang masih perlu dikembangkan dan dilatih agar dapat terwujud. 6) Kebebasan. Kebebasan yaitu kebebasan manusia berfikir divergen (menyebar) yang berarti bahwa manusia itu dapat

⁴³ Ida Ayu Komang Sri Widiyanti, dkk. "Penerapan Metode Berbicara dengan Media Gambar untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara pada Anak" e-journal PG PAUD Universitas Pendidikan Ganesha, Vol. 3, No. 1, Tahun 2015. Diakses pada tanggal 19 Desember 2020 dari situs:<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD/article/view/6010/4275>.

memilih metode-metode yang tertentu dalam memecahkan masalah-masalah, juga bebas dalam memilih masalah sesuai dengan kebutuhannya.⁴⁴

Faktor-faktor yang dapat memengaruhi metode bercerita diantaranya, harus pandai memilih dan memilih cerita, jangan sampai cerita yang disampaikan tidak sesuai dengan keadaan sehari-hari anak dan dalam menyampaikan cerita hendaknya harus menguasai teknik-teknik bercerita agar tujuan metode bercerita dapat tercapai. Selain faktor diatas bahwasanya faktor yang memengaruhi metode bercerita sebagai berikut: a) Cerita yang disampaikan, adapun cerita yang akan di ceritakan kepada anak tidak boleh mengandung unsur ksesedihan yang terlalu berlebihan atau kejahatan yang berlebihan karena hal ini dianggap tidak cocok dengan karakteristik anak usia dini. b) Dalam menyampaikan cerita tidak boleh menggunakan fantasi yang berlebihan tanpa diiringi dengan penjelasan yang logis kepada anak. c) Cerita yang akan disajikan ke anak haruslah sejalan dengan keadaan lingkungan sekitaran anak. d) Cerita yang akan disajikan haruslah terkandung nilai kebaikan, bukan sekedar cerita yang dapat meracuni jiwa anak.⁴⁵

4. Langkah-langkah Bercerita untuk Anak Usia 4-5 Tahun

Langkah-langkah pelaksanaan bercerita untuk anak usia 4-5 tahun tanpa alat antara lain adalah: 1) Anak mengatur tempat duduknya, 2) Anak termotivasi untuk mendengarkan cerita, 3) Anak diberi kesempatan menyebutkan judul cerita, 4) Anak mendengarkan guru bercerita, 5) Guru mengadakan evaluasi tentang isi cerita dengan

⁴⁴ B. Astiani, "Meningkatkan Kemampuan Bercerita melalui Media Gambar Seri pada Anak Kelompok A TK Muslimat Al-Usmani NW Selagik", Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial, Vol. 1, No. 2, 2019, h. 287. DOI: 10.36088/pensa.v1i2.399.

⁴⁵ Lailatul Izzati dan Yulsyofriend, "Pengaruh Metode Bercerita dengan Boneka Tangan terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini", Vol. 4, No. 1, Tahun 2020. Diakses pada tanggal 18 Desember 2020 dari situs: <http://jptam.org/index.php/jptam/article/view/486>.

percakapan, 6) Anak mendengarkan guru menyimpulkan isi cerita, dan 7) Satu atau dua orang anak mengulang cerita yang telah diceritakan oleh guru. 34

Langkah-langkah metode bercerita untuk anak usia 4-5 tahun antara lain (1) Mengkomunikasi tujuan dan tema dalam kegiatan bercerita kepada anak, (2) Mengatur tempat duduk anak dan mengatur bahan dan alat yang digunakan sebagai alat bantu bercerita, (3) Pembukaan kegiatan bercerita, guru menggali pengalaman-pengalaman anak dengan cerita atau dongeng yang akan diceritakan (4) Pengembangan cerita yang dituturkan oleh guru, (5) Menetapkan rancangan cara-cara bertutur yang dapat menggetarkan perasaan anak, (6) Menutup kegiatan bercerita dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita.⁴⁶

Langkah bercerita untuk anak usia 4-5 tahun dapat diuraikan sebagai berikut. 1. Anak memperhatikan guru menyiapkan alat peraga yang diperlukan 2. Anak memperhatikan penjelasan guru secara ringkas tentang alat tersebut 3. Anak memotivasi untuk mendengarkan cerita 4. Anak diberi kesempatan untuk memberi judul cerita 5. Anak mendengarkan judul cerita dari ibu guru 6. Anak mendengarkan guru bercerita sambil memegang alat tersebut 7. Setelah selesai bercerita guru memberikan kesempatan kepada anak untuk memberikan kesimpulan cerita tersebut 8. Guru melengkapi kesimpulan isi cerita dari anak 9. Guru melaksanakan kegiatan evaluasi dengan bertanya tentang isi cerita, tokoh cerita, isi gambar dan memberi kesempatan kepada anak untuk menceritakan kembali. Guru pun memberi kesempatan kepada anak untuk bertanya.⁴⁷

⁴⁶ Ratna Wahyu Pusari dan Mila Karmila, "Peningkatan Kompetensi Bercerita bagi Pendidik Paud Se Kecamatan Tembalang", April 2013. Diakses pada tanggal 18 Desember 2020 dari situs: <http://journal.upgris.ac.id/index.php/e-dimas/article/view/1572/1318>.

⁴⁷ Siti Fadryana Fitroh dan Evi Dwi Novita Sari, "Dongeng sebagai Media Penanaman Karakter pada Anak Usia Dini", Jurnal PG-PAUD Trunojoyo, Vol. 2, No. 2, Oktober 2015. Diakses pada tanggal 19 desember 2020 dari situs <https://journal.trunojoyo.ac.id/pgppaudtrunojoyo/article/view/2606/2119>.

Dalam bercerita terdapat langkah-langkah-langkah pelaksanaan metode bercerita antara lain: (1) tempat duduk atau posisi anak diatur sedemikian rupa supaya anak-anak nyaman dalam mendengarkan cerita, (2) mempersiapkan alat peraga (papan panel dan gambar yang akan diceritakan), disini anak memperhatikan dalam menyiapkan alat peraga, supaya anak termotivasi untuk mendengarkan cerita, (3) memberikan kesempatan anak untuk memberikan judul cerita, sebelum anak-anak mengetahui judul cerita sebenarnya, (4) memberitahu judul cerita sebenarnya kepada anak, (5) bercerita sesuai dengan gambar yang ada pada media, (6) anak memperhatikan guru yang bercerita sesuai alur cerita, (7) setelah selesai bercerita memberikan kesempatan anak untuk bertanya dan memberikan kesempatan untuk memberi kesimpulan, (8) setelah selesai bercerita guru bertanya tentang isi cerita, tokoh dalam cerita, isi gambar dan memberikan kesempatan pada satu atau dua orang anak untuk menceritakan kembali isi cerita tersebut.⁴⁸

5. Kemampuan Bercerita Anak Usia Dini

Kegiatan bercerita untuk anak yang berusia 4-5 tahun dalam Permendikbud No. 146 Tahun 2013 telah dijelaskan berdasarkan kompetensi dasar dan indikator kemampuan bercerita anak dari berbagai rentang usia.⁴⁹ Tabel Berikut ini berisi Kompetensi dasar dan indikator berdasarkan Permendikbud yang telah dipilih sesuai

⁴⁸ Moh Fauziddin. "Upaya Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun melalui Kegiatan Menceritakan Kembali Isi Cerita di Kelompok Bermain Aisyiyah Gobah Kecamatan Tambang", Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 1, Issue. 1, 2017. Diakses pada tanggal 17 Desember 2020 dari situs: <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/30>.

⁴⁹ Ida Ayu Komang Sri Widiyanti, dkk. "Penerapan Metode Bercerita dengan Media Gambar untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara pada Anak" e-journal PG PAUD Universitas Pendidikan Ganesha, Vol. 3, No. 1, Tahun 2015. Diakses pada tanggal 18 Desember 2020 dari situs: <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD/article/view/6010/4275>.

dengan hal-hal yang berkaitan dengan kemampuan awal bercerita anak terutama pada usia 4-5 tahun.⁵⁰



⁵⁰ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 146 Tahun 2014, Tentang Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini. h. 30-33.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Bodgan dan Taylor dalam Basrowi mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek secara alamiah.⁵¹ Sugiyono dalam bukunya menjelaskan objek alamiah adalah objek yang berkembang apa adanya, tidak begitu mempengaruhi dinamika pada objek tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus (case study), studi kasus termasuk dalam penelitian analisis deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan terfokus pada kasus tertentu untuk diamati secara cermat sampai tuntas, kasus yang dimaksud bisa berupa tunggal ataupun jamak, individual ataupun kelompok. Kahija mendefinisikan studi kasus sebagai suatu penelitian satu atau beberapa kasus dengan menggali informasi dari beberapa sumber. Yin dalam buku Bungin menyatakan bahwa studi kasus merupakan inquiri empiris yang mendalami fenomena dalam konteks yang ada dalam kehidupan nyata, pendekatan ini memusatkan diri secara intensif pada satu objek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus.⁵²

⁵¹ Basrowi, dkk, Memahami Penelitian Kualitatif, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 21.

⁵² Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 19.

Studi kasus merupakan strategi yang dipilih untuk menjawab pertanyaan how dan why, dimana jawaban tersebut akan menjadi bahan yang akan digunakan dalam penelitian ini. Adapun alasan peneliti menggunakan studi kasus dalam penelitian ini adalah :

1. Studi kasus dapat memberikan informasi penting mengenai hubungan antara variabel serta proses-proses yang memerlukan penjelasan dan pemahaman yang lebih luas.
2. Studi kasus memberikan kesempatan untuk memperoleh wawasan mengenai konsep-konsep dasar perilaku manusia. Melalui penyelidikan peneliti dapat menemukan karakter dan hubungan yang mungkin tidak diharapkan dan diduga sebelumnya.
3. Studi kasus dapat menyajikan data-data dan temuan-temuan yang berguna sebagai dasar untuk membangun latar permasalahan bagi perencanaan penelitian yang lebih besar dan dalam rangka pengembangan ilmu-ilmu sosial.

Adapun dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus dalam memahami suatu permasalahan atau situasi tertentu dengan amat mendalam dan dimana peneliti dapat mengidentifikasi suatu kasus yang kaya dengan informasi. Dalam penelitian ini peneliti akan menganalisis secara mendalam, menguraikan kemampuan bercerita anak berdasarkan indikator perkembangan kemampuan bercerita pada anak usia 4-5 tahun.⁵³

B. Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana dilakukannya penelitian. Adapun lokasi penelitian ini yaitu di Desa Cot Preh Kecamatan Kuta Baro Aceh Besar. Prastowo

⁵³ Abdul Azis, Memahami Fenomena Sosial Melalui Studi Kasus: Kumpulan Materi Pelatihan Metode Penelitian Kualitatif, (Surabaya: BMPTS Wilayah VII, 1998), h. 2.

menjelaskan bahwa Subjek penelitian adalah orang-orang yang bisa memberikan informasi-informasi utama yang dibutuhkan dalam penelitian.⁵⁴ Penentuan subjek dalam suatu penelitian dilakukan dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah anak yang berusia 4-5 tahun di Desa Cot Preh, Kecamatan Kuta Baro Aceh Besar, Ibu sebagai penguat informasi dari anak yang menjadi sasaran penelitian.

Subjek yang dipilih dalam penelitian ini berdasarkan hasil observasi dan tes awal kemampuan bercerita pada anak. Dalam penelitian ini peneliti pertama memilih 7 anak, kemudian dilakukan observasi dan tes awal kemampuan bercerita berdasarkan indikator kemampuan bercerita untuk anak usia 4-5 tahun, terhadap 7 anak tersebut hingga pada akhirnya peneliti memilih tiga orang anak usia 4-5 tahun dengan kemampuan bercerita kategori paling rendah sebagai subjek dalam penelitian ini.

Tabel 3.1 Kode Sumber Data.⁵⁵

No	Nama Ibu	Pekerjaan	Alamat	Nama Anak	Usia
1	SA	IRT	Cot Preh	MNZ	4 th
2	SW	IRT	Cot Preh	RAA	4, 5 th
3	Y	IRT	Cot Preh	ZJ	5 th

Sumber. Hasil Observasi Awal Kemampuan Bercerita Anak

Dalam penelitian ini peneliti memilih Ibu sebagai sasaran wawancara dengan alasan bahwa Ibu adalah orang yang paling dekat dan paling banyak meluangkan waktu sehari-hari selama anak berada di rumah.

⁵⁴ Andi Prastowo, Metode Penelitian Kualitatif dan Perspektif Rancangan Penelitian, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 195.

⁵⁵ Hasil Observasi Awal Kemampuan Bercerita Anak.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen merupakan alat ukur untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Menurut Sugiono instrumen adalah alat ukur dalam penelitian yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati.⁵⁶

1. Lembar Observasi Anak

Lembar observasi anak dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui perkembangan kemampuan bercerita pada anak usia 4-5 tahun. Lembar observasi yang digunakan sebagai pedoman untuk diamati sesuai dengan amatan yang dilakukan oleh observer. Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai observer yang mengobservasi indikator pencapaian kemampuan bercerita pada anak usia 4-5 tahun di Desa Cot Preh, Kecamatan Kuta Baro Aceh Besar.

Tabel 3.2 Indikator Kemampuan Bercerita Anak Usia 4-5 Tahun

No	Kompetensi Dasar	Indikator Untuk Anak Usia 4-5 Tahun
1	3.10. Memahami bahasa reseptif (menyimak dan membaca).	Menceritakan kembali apa yang didengar dengan kosakata yang terbatas.
2	4.10. Menunjukkan kemampuan berbahasa reseptif (menyimak dan membaca).	Melaksanakan perintah yang sederhana sesuai dengan aturan yang disampaikan (misal: aturan makan bersama)

⁵⁶ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 148.

3	4.11. Memahami bahasa ekspresif (mengungkapkan bahasa secara verbal dan non-verbal).	Menggunakan kalimat pendek untuk berinteraksi dengan anak atau orang dewasa untuk menyatakan apa yang dilihat dan dirasa.
4	4.12. Menunjukkan kemampuan berbahasa ekspresif (mengungkapkan bahasa secara verbal dan non-verbal).	1) Menceritakgambar yang ada dalam buku 2) Berbicara sesuai dengan kebutuhan (kapan harus bertanya, berpendapat) 3) Bertanya dengan menggunakan lebih dari 2 kata-kata tanya seperti: apa, mengapa, bagaimana, dan dimana

Sumber: Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 146 Tahun 2014, Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini, Lampiran I.⁵⁷

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam memperoleh data pada penelitian ini yaitu observasi

1. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan, Observasi merupakan kegiatan pengumpulan data dengan melakukan penelitian langsung

⁵⁷ Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 146 Tahun 2014, Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini, lampiran I, h. 30-33.

terhadap kondisi lingkungan objek penelitian yang mendukung kegiatan penelitian, sehingga didapat gambaran secara jelas terhadap kondisi objek penelitian tersebut.⁵⁸

Jenis observasi yang digunakan yaitu observasi terstruktur yang dilakukan langsung oleh peneliti untuk mengamati dan mencari berbagai informasi yang berhubungan dengan kemampuan membaca permulaan anak usia 4-5 tahun di Desa Cot Preh, Kecamatan Kuta Baro Aceh Besar. Adapun hal-hal yang diamati adalah kemampuan bercerita anak.⁵⁹

2. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topic tertentu. Adapun jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi-terstruktur, wawancara semi-terstruktur lebih tepat dilakukan dalam penelian kualitatif, di mana pelaksanaanya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Dalam penelitian ini peneliti akan mewawancarai atau mengajukan pertanyaan kepada orangtua dari anak usia dini yang akan diteliti, dari hasil wawancara tersebut peneliti akan menarik jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang telah peneliti ajukan untuk menambah informasi untuk penelitian ini.⁶⁰

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif. Pada intinya metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis. Dokumentasi adalah mencari dan mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda dan sebagainya. Dokumen dapat digunakan sebagai

⁵⁸ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 115.

⁵⁹ Siregas, S, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Kencana, 2013), h. 19.

⁶⁰ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung Alfabeta, 2013),h. 317.

sumber data dan dapat dimanfaatkan sebagai barang pembuktian, penafsiran dan pemaknaan suatu peristiwa.⁶¹

Dalam penelitian ini studi dokumentasi dilakukan peneliti dengan mengumpulkan berbagai dokumen terkait dengan penelitian, adapun dokumen yang dikumpulkan pada penelitian ini berupa data-data yang berkaitan dengan penelitian yaitu berupa identitas anak dan orang tua, foto-foto kegiatan saat wawancara dan observasi berlangsung, alat perekam untuk merekam suara dan video saat berlangsungnya penelitian dan lain sebagainya.⁶²

E. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data yang didapat sehingga benar-benar sesuai dengan tujuan dan maksud penelitian, ada beberapa cara yang biasanya digunakan peneliti untuk meningkatkan kredibilitas datanya, salah satunya adalah metode teknik triangulasi. Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan data tersebut.⁶³

Keabsahan atau kebenaran data merupakan hal yang penting dalam penelitian, supaya memperoleh data yang valid maka peneliti melakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Ketekunan Pengamat Ketekunan pengamatan diartikan sebagai proses pengumpulan data dan analisis data secara konsisten. Ketekunan pengamatan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara peneliti melakukan pengecekan yang lebih teliti terhadap hasil observasi anak sesuai dengan indikator kemampuan

⁶¹ Burhan Bungin. Penelitian Kualitatif, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 121.

⁶² Suharsimi Arikunto. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), h. 231.

⁶³ Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2007), h. 327.

membaca permulaan. Selain itu, peneliti melakukan pengamatan yang lebih teliti dan terus menerus pada saat penelitian di lapangan.⁶⁴

2. Triangulasi Untuk mendapatkan keabsahan data pada penelitian ini, maka perlu dilakukan triangulasi data. Triangulasi adalah teknik pengecekan kredibilitas, validitas, dan reliabilitas terhadap informan, tempat, waktu, dan status sosial yang berbeda-beda.⁶⁵ Adapun triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi waktu. Triangulasi waktu dalam penelitian ini berguna untuk validasi data. Triangulasi disini dilakukan dengan cara mengumpulkan data pada waktu yang berbeda. Teknik uji keabsahan lain yang digunakan oleh peneliti adalah perpanjangan keikutsertaan. Menurut Moleong dalam bukunya perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti melakukan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Dalam hal ini, peneliti memperpanjang atau menambah waktu wawancara dan observasi terhadap kedua subjek agar data mencapai kejenuhan.⁶⁶

F. Teknik Analisis Data

Tahap menganalisis data merupakan tahap yang paling penting dalam suatu penelitian, karena pada tahap inilah peneliti dapat merumuskan hasil-hasil penelitiannya. Setelah data diperoleh, selanjutnya data dianalisis. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana kemampuan bercerita anak.⁶⁷ Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam analisis data selama di lapangan adalah teknik analisis data

⁶⁴ Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif...., h. 327.

⁶⁵ Wayan Suwendra. Metodologi Penelitian Kualitatif dan Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, dan Keagamaan. (Bandung: Nilacarka, 2018), h. 67.

⁶⁶ Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2007), h. 327.

⁶⁷ Basrowi, dkk. Memahami Penelitian Kualitatif. (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 209.

menurut Miles dan Hiberman dalam buku Basrowi, teknik analisis data meliputi: reduksi data (data reduction), penyajian data⁶⁸

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstraksian dan pentransformasian data kasar dari lapangan. Proses ini berlangsung selama penelitian dilakukan, dari awal sampai akhir penelitian. Selama pengumpulan data, misalnya membuat ringkasan, kode mencari tema-tema, menulis memo dan lain sebagainya. Reduksi merupakan bagian dari analisis, bukan terpisah. Fungsinya untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi sehingga interpretasi bisa ditarik. Dalam proses reduksi ini peneliti benar-benar mencari data yang benar-benar mencari data yang benar-benar valid.⁶⁹

Pada tahap ini proses pengumpulan data telah dilakukan dan semua hasil catatan lapangan telah dibaca, dipahami dan dibuat dalam bentuk ringkasan. Tahap selanjutnya adalah mereduksi data yaitu proses pengelompokan hasil ringkasan sesuai dengan data yang diperlukan dimana data-data yang tidak perlu akan dibuang. Reduksi data dalam penelitian ini akan memfokuskan kepada kesalahan atau permasalahan dalam kasus kemampuan membaca permulaan anak.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk

⁶⁸ Basrowi, dkk. Memahami Penelitian Kualitatif. (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 209.

⁶⁹ Basrowi, dkk, Memahami Penelitian Kualitatif..., h. 209.

penyajianya antara lain berupa teks naratif, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Tujuannya adalah untuk memudahkan membaca dan menarik kesimpulan.⁷⁰

Tahap selanjutnya peneliti melakukan pengorganisasian data dalam bentuk men-coding tahap ini merupakan menganalisis data lebih detail dengan melakukan coding, coding disini merupakan proses dimana data penelitian dikategorikan atau dikelompokkan dengan nama yang lebih singkat yang juga menunjukkan kesamaan dengan data yang lain, mengkode berarti mengkode dimana kode disini merupakan kata atau frasa pendek yang secara simbolis bersifat meringkas, menonjolkan pesan, menangkap esensi dari suatu porsi data. Langkah ini melibatkan tahapan dalam pengambilan data berupa tulisan dari hasil wawancara dan hasil observasi yang telah dikumpulkan selama proses pengumpulan data, selanjutnya penyajian data informasi melalui hasil pengkodean ini disusun menjadi teks naratif, dimana memungkinkan untuk dilakukannya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data tersebut dituangkan kedalam catatan lapangan yang mendeskripsikan semua data-data yang diperoleh selama melakukan penelitian.

3. Kesimpulan

Dalam penelitian ini akan diungkap mengenai makna dari data yang dikumpulkan. Dari data tersebut akan diperoleh kesimpulan yang kaku dan meragukan, sehingga kesimpulan tersebut perlu divertifikasi. Kegiatan penyimpulan merupakan langkah lebih lanjut dari kegiatan reduksi data dan penyajian data. Data yang sudah direduksi dan disajikan secara sistematis.²¹ Pada tahap ini data yang diperoleh mengenai kasus perkembangan kemampuan membaca permulaan akan

⁷⁰ Basrowi, dkk, Memahami Penelitian Kualitatif, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 210.

diproses dan dianalisis agar menjadi data yang dapat dirangkum sehingga menjadi kesimpulan.⁷¹

G. Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan tiga prosedur penelitian yaitu: tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data.⁷²

1. Tahap Pra Lapangan

Tahap pra lapangan ini merupakan tahap perencanaan dan persiapan penelitian yang terdiri dari peninjauan lapangan, mengurus izin penelitian, penyusunan proposal, ujian proposal, dan revisi proposal. Pada tahap ini prosedur yang dilakukan oleh peneliti meliputi pengajuan judul kepada dosen, kemudian peneliti membuat skripsi penelitian dengan judulnya sudah disetujui, mempersiapkan surat-surat dan juga kebutuhan lainnya. Selain itu, peneliti memantau perkembangan yang terjadi dilokasi penelitian. Peneliti juga menyiapkan perlengkapan yang diperlukan dalam proses penelitian, perlengkapan ini meliputi kertas, buku saku, alat tulis menulis, kamera, perekam suara, dan lain-lain.⁷³

2. Tahap Pekerjaan Lapangan atau Pelaksanaan

Setelah mendapatkan izin penelitian, peneliti kemudian mempersiapkan diri untuk melakukan pendekatan kepada responden demi mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya dalam pengumpulan data. Pada tahap ini peneliti memahami fenomena yang terjadi dilapangan untuk direkam sebagai data penelitian, terlibat

⁷¹ Basrowi, dkk. Memahami Penelitian Kualitatif. (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 210.

⁷² Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 245.

⁷³ Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif..., h. 246

langsung dalam penelitian karena ini adalah penelitian kualitatif sehingga peneliti sebagai pengumpul data langsung.⁷⁴

3. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini membutuhkan ketekunan dalam observasi dan wawancara untuk mendapatkan data tentang berbagai hal yang dibutuhkan dalam penelitian. Setelah semua data terkumpul, selanjutnya data dipilah-pilah, kemudian disusun secara sistematis dan rinci agar data mudah dipahami dan dianalisis sehingga temuan dapat diinformasikan kepada orang lain secara jelas.⁷⁵

4. Tahap Penyelesaian.

Tahap penyelesaian merupakan tahap akhir dari sebuah penelitian, data yang sudah diolah disusun, disimpulkan, divertifikasi, selanjutnya disajikan dalam bentuk penulisan laporan penelitian. Kemudian peneliti melakukan pengecekan, agar hasil penelitian mendapat kepercayaan dari informan dan benar-benar valid. Langkah terakhir yaitu penulisan laporan penelitian yang mengacu pada peraturan penulisan karya ilmiah.⁷⁶

H. Pedoman Penulisan

Dalam penyusunan dan penulisan karya ilmiah ini, penulis berpedoman pada buku Panduan Akademik dan Penulisan Skripsi Tahun 2016, yang diterbitkan oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.⁷⁷

⁷⁴ Panduan Akademik dan Penulisan Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2016.

⁷⁵ Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. (Bandung: Alfabeta, 2013),

⁷⁶ Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif..., h. 245.

⁷⁷ Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 246.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum dan Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis dan Demografis

Desa Cot Preh Kecamatan Kuta Baro merupakan salah satu Kecamatan yang terletak di Kabupaten Aceh Besar yang mempunyai luas wilayah sekitar 63.03 km² (6.303 Ha). Kecamatan Kuta Baro terdiri dari sawah 2.199 Ha, lahan non sawah 300 Ha dan lahan non pertanian 3.608 Ha. Jumlah kemukiman yang ada di Kuta Baro terdiri dari 5 mukim dengan jumlah total Desa sebanyak 47 Desa.⁷⁸

Seluruh wilayah Kecamatan Kuta Baro merupakan daerah yang memiliki kontur dataran rendah dan perbukitan, sehingga secara geografis Kecamatan ini merupakan daerah permukiman warga, perkebunan dan persawahan. Kondisi wilayah geografis seperti ini mendorong masyarakat Kecamatan Kuta Baro mengandalkan pencahariannya dari bertani dan berkebun.

Secara umum masyarakat Kecamatan Kuta Baro mendapat penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sebagai petani. Hampir sebagian besar tanah di wilayah Kecamatan Kuta Baro adalah sawah dan perkebunan, sehingga tidak heran Kecamatan Kuta Baro memiliki area persawahan yang sangat potensial dengan luas⁷⁹

Desa Cot Preh adalah salah satu Desa dalam wilayah Kemukiman Lamrabo, Kecamatan Kuta Baro, Kabupaten Aceh Besar, dengan luas desa 0,40 Km², secara topografi

⁷⁸ Dokumen Desa Cot Preh Tahun 2022.

⁷⁹ Dokumen Desa Cot Preh Tahun 2022.

desa Cot Preh termasuk dalam kategori daerah dataran rendah +55 meter dari permukaan laut (mdlp).⁸⁰

Adapun batas-batas wilayah Desa Cot Preh Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara : Gampong Lam Trieng
- b. Sebelah Selatan : Gampong Cot Beut
- c. Sebelah Timur : Gampong Ujong Blang
- d. Sebelah Barat : Gampong Lamceu

Kondisi Demografis jumlah penduduk Gampong Cot Preh terdiri dari 816 jiwa, 345 laki-laki dan 471 perempuan yang tersebar di 3 dusun dan terdiri dari 302 KK berdasarkan data yang diperoleh dari pihak perangkat Gampong Cot Preh. Secara umum dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 4.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Dusun Desa

NO	Dusun Desa Cot Preh	Jumlah KK	Jumlah Jiwa
1.	Dusun Lorong Lam Rabo	104	272
2.	Dusun Lorong Bueng Cut	103	272
3.	Dusun Lorong Jeurat Patah	95	272
	Jumlah Keseluruhan	302	816

Sumber: Dokumen Desa Cot Preh Tahun 2022

2. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Cot Preh

Desa Cot Preh memiliki lumayan banyak sektor usaha perekonomian, misalnya usaha peternakan, usaha tanam sayur- sayuran, lahan pertanian sawah dan lain-lain.

⁸⁰ Dokumen Desa Cot Preh Tahun 2022.

Desa Cot Preh merupakan salah satu dari 47 Desa yang ada dalam Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar, sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, pedagang, peternak, pegawai dan sebagainya. Namun terkadang masyarakat juga memiliki mata pencarian ganda, hal ini disebabkan oleh faktor kesempatan kerja, apabila sedang ada peluang bekerja diproyek bangunan mereka menjadi tukang atau buruh, jika tidak ada mereka beralih kepada usaha bertani dan beternak sesuai dengan musim yang sedang berjalan.

Tabel. 4.2 Penduduk Berdasarkan Pekerjaan

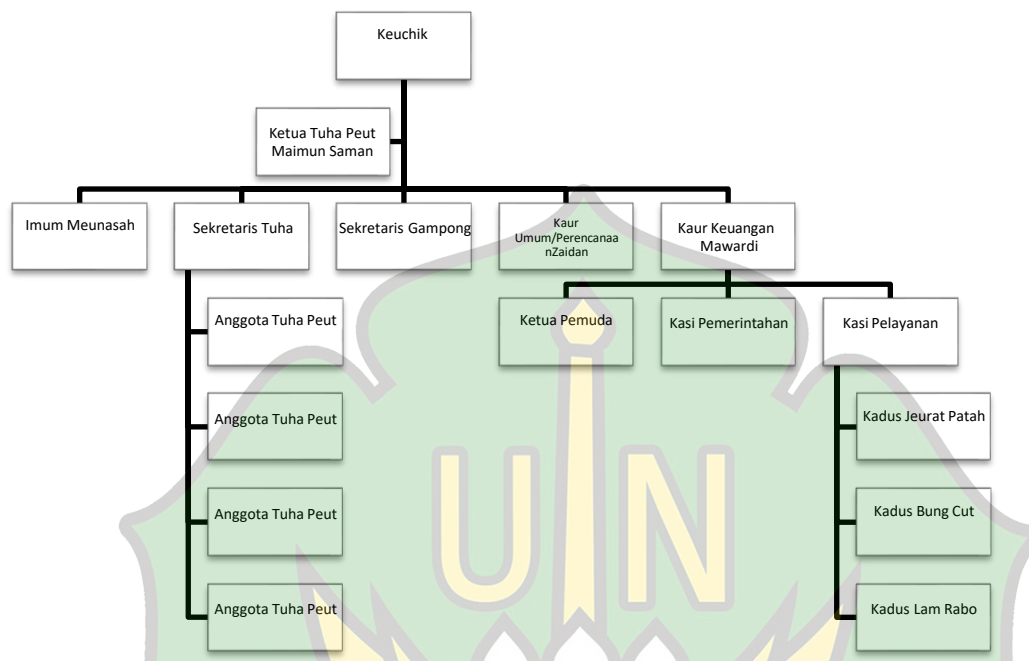
NO	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	61
2.	TNI	1
3.	POLRI	7
4.	Petani/Pekebun	420
5.	Nelayan	-
6.	Tukang	80
7.	Pedagang/Wiraswasta	157

Sumber: Dokumen Desa Cot Preh tahun 2022

Dari data diatas, dapat dilihat bahwa mata pencarian masyarakat Desa Cot Preh didominasi oleh petani/pekebun sebanyak 420, yang kedua adalah pedagang atau wiraswasta sebanyak 157 orang kemudian tukang sebanyak 80 orang, pegawai negeri sipil sebanyak orang 61, POLRI 7 dan TNI 1.

3. Struktur Pemerintahan Desa

Susunan Organisasi Pemerintahan Desa Cot Preh terdiri dari kepala Desa (Keuchik) dan perangkat Desa (Sekretaris Desa), serta unsur Kepala-kepala urusan, adapun struktur pemerintahan Desa dapat lihat sebagai berikut:⁸¹



Gambar 4.1 Struktur pemerintahan Desa Cot Preh

B. Hasil Penelitian

Hasil penelitian akan dipaparkan tentang kegiatan dan deskripsi hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dan subjek penelitian. Data diperoleh dalam penelitian ini berbentuk dua jenis, yaitu data pertama berupa hasil observasi kemampuan anak dan data yang kedua berupa hasil wawancara Ibu dari 3 subjek penelitian.

Observasi dilakukan dengan memfokuskan terhadap perkembangan kemampuan awal bercerita anak, adapun wawancara disini merupakan penguat data observasi dan dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data-data yang tidak terungkap melalui proses wawancara.

⁸¹ Dokumen Desa Cot Preh Tahun 2022.

1. Hasil Observasi

Bercerita merupakan sebuah kemampuan untuk menuturkan atau mengisahkan tentang sebuah peristiwa, perbuatan, atau kejadian yang kemudian disampaikan secara lisan dengan tujuan untuk membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain. Dalam konteks komunikasi, bercerita merupakan Upaya mempengaruhi orang lain melalui ucapan dan penuturan tentang suatu ide atau pengalaman. Kemampuan bercerita pada anak usia 4-5 tahun adalah kemampuan untuk mengungkapkan ide, pengalaman, atau imajinasi mereka melalui kata-kata secara teratur dan konsisten. Pada usia ini, anak-anak biasanya mulai mengembangkan keterampilan berbicara dan memahami narasi sederhana. Mereka mulai menggunakan kalimat yang lebih kompleks, menggambarkan peristiwa yang mereka lihat atau alami secara berurutan, dan mulai membangun karakter atau konflik dalam cerita pendek.

Adapun kemampuan bercerita yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu kemampuan bercerita anak sesuai dengan indikator Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini dan Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini. Pada anak usia 4-5 tahun yaitu memiliki perbendaharaan kosakata dalam menyampaikan cerita, memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain mengenai cerita yang telah disampaikan menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap mengenai cerita yang telah disampaikan, dan mampu melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah disampaikan.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, peneliti menemukan bahwa ketiga subjek penelitian memiliki kemampuan bercerita yang masih rendah. Hal ini peneliti lihat berdasarkan empat indikator kemampuan bercerita sebagai berikut:

a. Anak memiliki perbendaharaan kosakata dalam menyampaikan cerita

Berdasarkan penjelasan yang termuat dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 bahwasannya pada usia 4-5 tahun, kemampuan anak dalam bercerita (mengungkapkan Bahasa) sudah berkembang. Anak sudah menguasai beragam kosakata untuk menunjang komunikasi mereka sehari-hari. Berdasarkan data yang dikumpulkan selama di lapangan, peneliti menemukan bahwa kemampuan bercerita awal pada anak usia 4-5 tahun berdasarkan indikator 1 terdapat perbedaan pada setiap anak, dimana menunjukkan bahwa 2 anak masuk dalam kategori Belum Berkembang (BB), sedangkan 1 anak lainnya sudah masuk dalam kategori Mulai Berkembang (MB).

Seperti yang terjadi pada anak MNZ yang berusia 4 tahun, peneliti menemukan bahwa kemampuan anak MNZ dalam penguasaan kosakata masih belum berkembang (BB) dengan baik, dimana anak MNZ ketika peneliti meminta dia menceritakan kembali cerita yang baru saja didengarnya. Disini anak MNZ terlihat kebingungan dan anak tersebut hanya bisa menceritakan secara patah-patah dan tidak lengkap dengan kosakata yang masih sangat terbatas. Hal ini serupa dengan anak RAA yang berusia 4.5 tahun, meskipun penguasaan kosa katanya sedikit lebih banyak daripada anak MNZ, namun untuk bercerita anak RAA juga masih sangat terbatas dalam menggunakan kata-kata atau belum berkembang (BB). Baik anak MNZ dan RAA masih termasuk dalam kategori Belum Berkembang (BB) dalam segi penguasaan perbendaharaan kosakata.

Penguasaan terhadap perbendaharaan kosakata mulai terlihat pada anak ZJ yang berusia 5 tahun. Dimana anak ZJ ketika peneliti minta untuk bercerita terlihat mulai bisa bercerita dengan pilihan kosakata yang lebih lancar dan agak beragam. Berdasarkan indikator 1, anak ZJ ini menunjukkan kriteria Mulai Berkembang (MB)

sebagaimana hasil wawancara dan pengamatan peneliti di lapangan ketika ZJ diminta untuk menceritakan yang baru saja didengarkannya. Walaupun masih terbata-bata namun setidaknya ZJ sudah lebih lancar dibandingkan MNZ dan RAA. Menurut penuturan ibu dari ZJ mengatakan bahwa ZJ memang sering diajak berbicara oleh ibunya. Baik ketika perjalanan pulang sekolah di atas motor, maupun saat sebelum tidur.

- b. Anak memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain mengenai cerita yang telah disampaikan

Pada tahapan indikator ini peneliti melihat bagaimana kemampuan anak dalam mengekspresikan ide kepada orang lain mengenai cerita yang mereka sampaikan, hal ini dinilai dari seberapa banyak jumlah kata-kata yang mereka miliki. Dari hasil observasi yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa kemampuan bercerita yang berkaitan dengan indikator 2 pada subjek MNZ belum berkembang (BB), hal ini dibuktikan ketika peneliti menanyakan kepada MNZ apa yang sudah peneliti ceritakan tadi. Saat itu MNZ tidak bersedia menjawabnya dan hanya diam saja. Namun setelah dibujuk akhirnya MNZ mau menyampaikan cerita dari peneliti tadi dengan malu-malu dan terbata-bata. Dari sini terlihat bahwa MNZ masih sangat tidak leluasa dalam mengekspresikan kata-kata saat diminta bercerita kepada orang lain dan masih kurang percaya diri.

Sama halnya dengan RAA, menurut peneliti RAA masih belum memiliki banyak perbendaharaan kata-kata dalam mengekspresikan ide pada orang lain mengenai cerita yang didengarkannya. Meskipun tidak terlalu menunjukkan bahwa dia malu, namun RAA terlihat masih belum menguasai banyak kosa kata, sehingga agak sulit baginya untuk mengekspresikan dan menceritakan kembali cerita yang

didengarnya dengan ekspresi yang baik dan benar. Kemampuan RAA juga menunjukkan bahwa kriteria penilaiannya masih Belum Berkembang (BB).

Namun sedikit berbeda dengan ZJ, peneliti melihat dan mendengar penjelasan dari Ibu Y bahwa ZJ sudah mulai bisa menyampaikan dan mengekspresikan ide cerita kepada Ibu Y atau peneliti. Meskipun belum sepenuhnya lancar, kemampuan mengekspresikan ide sudah terlihat Mulai Berkembang (MB) pada diri ZJ. Setelah itu peneliti melakukan wawancara dengan Ibu 3 subjek, dari sini peneliti menangkap bahwa MNZ dan RAA memang masih memiliki kemampuan yang belum berkembang (BB) dalam mengekspresikan ide dan cerita kepada orang lain, terutama saat diminta untuk bercerita di depan teman-temannya. Sedangkan ZJ dapat disimpulkan bahwa subjek ZJ menunjukkan kriteria penilaian Mulai berkembang (MB) subjek sudah memiliki banyak kata-kata dalam penyampaian cerita dan mengekspresikan ide pada orang lain mengenai cerita. Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari Ibu Y yang menjelaskan bahwa subjek ZJ memiliki banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain mengenai cerita yang telah disampaikan, sehingga ZJ berkomunikasi dengan baik dalam bercerita.

- c. Anak mampu menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap mengenai cerita yang telah disampaikan

Setelah melihat perbendaharaan kata yang dimiliki, pada dua indikator sebelumnya, selanjutnya peneliti akan melihat bagaimana indikator kemampuan anak dalam menyusun kalimat sederhana dalam struktur yang lebih lengkap mengenai cerita yang telah mereka sampaikan sebelumnya. Pada indikator ketiga ini, yaitu kemampuan anak dalam menyusun cerita dalam kalimat sederhana dalam struktur yang lengkap, peneliti menemukan bahwa anak MNZ menunjukkan

penilaian Belum Berkembang (BB). Hal ini peneliti simpulkan dari hasil pengamatan di lapangan. Dimana peneliti mengajak MNZ untuk menyusun kalimat sederhana, namun MNZ terlihat kesulitan dalam menyusun kalimat tersebut dengan baik dikarenakan subjek belum mengenal keseluruhan huruf dan terbatasnya perbendaharaan kata-kata yang dimilikinya. Untuk melatih kemampuan subjek dalam menyusun kalimat, peneliti mengajak subjek bermain puzzle dan memintanya menyebutkan huruf-huruf yang akan disusun. Namun subjek MNZ tidak mampu menyebutkan keseluruhan huruf dari kalimat yang akan disusun tersebut. Oleh karena itu, subjek MNZ belum mampu menyusun kalimat sederhana tersebut.

Hampir senada dengan subjek MNZ, subjek RAA meskipun sudah mengenal lebih banyak huruf namun masih sangat terbatas dalam penguasaan kosa kata sehingga kesulitan dalam menyusun kalimat yang sederhana. Hal ini sejalan dengan observasi yang peneliti lakukan, subjek RAA menunjukkan kriteria penilaian Belum Berkembang (BB) pada indikator ketiga ini. Subjek RAA belum mampu menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap mengenai cerita yang telah disampaikan. Hasil wawancara dengan Ibu SW juga memperkuat kesimpulan peneliti, dimana Ibu SW menyampaikan bahwa RAA masih terkendala dalam menyusun kalimat sederhana mengenai cerita yang sudah disampaikan. Ketika peneliti mengajak RAA bermain puzzle dan menyusun kalimat, RAA belum mampu merangkai huruf-huruf menjadi kata dan kalimat yang sederhana.

Perkembangan yang berbeda terlihat pada subjek ZJ, dimana kemampuan subjek ZJ dalam menyusun kalimat sederhana dalam struktur yang lengkap mengenai cerita yang telah disampaikan memperlihatkan kriteria penilaian Mulai Berkembang (MB). Hal ini peneliti simpulkan berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, dimana peneliti melihat subjek ZJ dapat mengulang beberapa bagian

cerita yang telah disampaikan dengan kalimat yang sederhana dan lengkap. Peneliti juga menemukan bahwa subjek ZJ mampu menuliskan kalimat-kalimat tersebut dengan struktur yang lengkap.

Oleh karena itu peneliti menyimpulkan bahwa subjek MNZ dan subjek RAA masih berada pada kriteria penilaian Belum Berkembang pada indikator kemampuan dalam menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap mengenai cerita yang telah disampaikan. Sedangkan subjek ZJ menunjukkan kriteria penilaian yang berbeda, dimana subjek ZJ menunjukkan kriteria Mulai Berkembang (MB) pada indikator ini.

d. Anak mampu melanjutkan sebagian cerita dongeng yang telah disampaikan

Indikator keempat atau indikator terakhir, peneliti melihat dan menganalisis apakah anak memiliki kemampuan untuk melanjutkan cerita yang telah mereka dengar. Hal ini juga akan menjadi indikator untuk melihat sejauh mana anak dapat menangkap dan memahami cerita yang mereka dengar untuk kemudian mereka proses dan mereka sampaikan ulang kepada orang lain. Pada subjek MNZ kemampuan untuk melanjutkan cerita menunjukkan kriteria Belum Berkembang (BB). Subjek MNZ belum mampu melanjutkan sebagian cerita yang telah disampaikan. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, pertama, Subjek MNZ belum mampu menangkap dan memahami secara utuh cerita yang didengar. Kedua, subjek MNZ terlihat masih malu-malu dalam berbicara di depan orang lain, sehingga ketika diminta untuk bercerita, subjek MNZ hanya senyum saja tanpa mampu bercerita sama sekali. Hal ini menunjukkan bahwa indikator kemampuan melanjutkan sebagian cerita yang telah disampaikan pada subjek MNZ berada pada kriteria Belum Berkembang (BB).

Begitu juga halnya dengan subjek RAA, saat melakukan observasi selama kurang lebih dua minggu di lapangan, peneliti melihat subjek RAA terlihat kurang merespon setiap kali peneliti bertanya kepada subjek terkait cerita yang telah disampaikan. Subjek RAA tidak menjawab dan cenderung tidak peduli saat ditanyakan. Hal ini menunjukkan bahwa subjek RAA ada pada kriteria Belum Berkembang (BB) pada indikator keempat yaitu mampu melanjutkan sebagian cerita yang telah disampaikan.

Hal berbeda ditunjukkan oleh subjek ZJ, dimana ketika diminta untuk melanjutkan cerita atau dongeng yang telah disampaikan, subjek ZJ terlihat antusias dan mampu melanjutkan cerita yang telah didengarnya dengan baik meskipun belum terlalu lancar. Kemampuan melanjutkan cerita pada subjek ZJ menunjukkan kriteria Mulai Berkembang (MB). Hal ini terlihat saat peneliti meminta subjek ZJ mengulangi cerita yang telah disampaikan, subjek ZJ mampu mengulangi/melanjutkan cerita tersebut kepada orang lain meskipun belum terlalu lancar dan masih dibantu dalam melanjutkan cerita tersebut. Oleh karena itu, terkait dengan indikator ke-4 mengenai kemampuan melanjutkan cerita yang telah disampaikan, subjek ZJ menunjukkan kriteria Mulai Berkembang (MB).

2. Hasil Wawancara

Melalui proses pengumpulan data penelitian yang sudah dilakukan selama di lapangan, peneliti juga mendapatkan beberapa temuan melalui proses wawancara yang akan menjadi informasi tambahan dari penelitian ini, yaitu mengenai kendala yang dihadapi oleh orangtua ketika mengajarkan kemampuan bercerita pada anak usia 4-5 tahun. Serta upaya apa saja yang dilakukan orangtua dalam meningkatkan kemampuan bercerita pada anak usia 4-5 tahun.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan ada banyak sekali kendala yang didapat setiap orangtua ketika mengajarkan anak mereka, adapun kendala yang dihadapi ada bermacam ragam, ada kendala yang datang dari kepribadian anak-anak itu sendiri, sampai pada faktor pendidikan di keluarga dan pengaruh lingkungan tempat anak tumbuh. Berikut beberapa kendala tersebut.⁸²

a. Kepribadian anak cenderung pemalu dan kurang percaya diri

Pada dasarnya kemampuan bercerita pada MNZ sudah dirangsang oleh Ibu SA. Ibu SA mengatakan bahwa beliau sering bercerita kepada MNZ dengan tujuan untuk melatih kemampuan MNZ dalam menangkap dan memahami cerita serta melatih kemampuan MNZ untuk menceritakan ulang cerita yang telah disampaikan. Ibu SA menjelaskan bahwa

“Ya, saya sering bercerita atau membacakan buku cerita untuk anak saya (MNZ). Seperti kisah nabi, cerita dongeng atau legenda. Sebenarnya MNZ suka dengar cerita, hanya saja banyak malunya daripada bisanya dan juga pendiam ketika disuruh bicara atau cerita di depan orang lain”

Ada beberapa faktor yang membuat anak usia 4-5 tahun kesulitan dalam menceritakan menangkap, memahami, dan menceritakan ulang cerita yang mereka dengar. Misalnya seperti subjek MNZ, salah satu faktor yang membuat MNZ berada pada kategori Belum Berkembang (BB) dalam hal bercerita dipengaruhi oleh kepribadiannya yang cenderung pemalu dan kurang percaya diri.⁸³ Sehingga subjek MNZ belum memiliki kemampuan dan keberanian saat diminta bercerita di depan orang lain. Subjek MNZ juga cenderung pendiam sehingga sering sekali merasa

⁸² Wawancara dengan Ibu SA pada tanggal 20 November 2023

⁸³ Wawancara dengan Ibu SW pada tanggal 20 November 2023

gugup dan sulit saat memulai bercerita. Selain itu, kosakata yang dimiliki juga masih terbatas sehingga kesulitan dalam menyusun kalimat lengkap dan koheren.⁸⁴

“Anak saya (MNZ) ini agak sedikit pemalu dan pendiam. Jadi agak susah kalau kita suruh bicara apalagi cerita di depan orang lain. Mungkin karena sifat dia memang sudah begitu, disuruh ngomong dia nggak mau dia”

Sedangkan subjek RAA pada dasarnya suka berbicara hanya saja memiliki kecenderungan berbicara terlalu cepat sehingga sering kali cerita yang disampaikan menjadi tidak jelas dan sulit untuk dipahami. Di samping itu, RAA juga lebih banyak menggunakan Bahasa non-verbal, seperti gerakan dan ekspresi tanpa diimbangi oleh penjelasan verbal yang cukup. Ibu SW mengatakan

“Kalau anak saya (RAA) ini aktif dia. Banyak ngomong. Tapi ngomongnya terlalu cepat, jadi nggak terlalu jelas apa yang dia sampaikan. Anaknya juga terlalu banyak gerakan tambahan, jadi lebih banyak goyang-goyangnya daripada ceritanya”

Faktor kepribadian ini membuat subjek MNZ dan subjek RAA memiliki keterbatasan dalam menangkap, memahami, dan menceritakan kembali cerita yang mereka dengar. Sehingga keduanya masuk dalam kategori Belum Berkembang (BB).⁸⁵

b. Anak terlalu aktif dan tidak fokus

Kendala kedua yang dihadapi oleh orangtua dalam melatih kemampuan anak (MNZ, RAA, dan ZJ) untuk bercerita adalah karena anak-anak tersebut memiliki sikap yang sangat aktif dalam bergerak. Seperti bermain, berlari, melompat, dan lain sebagainya. Hal ini membuat anak menjadi sulit fokus dalam mendengar dan menangkap cerita yang disampaikan oleh orangtua mereka.

⁸⁴ Wawancara dengan Ibu SA pada tanggal 20 November 2023

⁸⁵ Wawancara dengan Ibu SA, SW, dan Ibu Y pada tanggal 20 November 2023

“Mungkin karena mereka terlalu aktif. sering lari-lari, mengganggu kawan-kawannya lah. Jadi susah kali kita suruh untuk fokus. Karena sibuk main sendiri, apa yang disampaikan sama orangtua kadang tidak didengar dengan baik. Berbeda halnya dengan ZJ dia mau duduk diam dan tenang, dia kalau kita cerita suka didengarkan dengan baik.”

Sulitnya untuk fokus menjadikan anak tidak mendengarkan dengan baik apa yang disampaikan oleh orangtua karena anak cenderung banyak terdistraksi dengan berbagai hal di sekitarnya. Sehingga menjadikan anak tidak dapat menangkap dan memahami cerita yang disampaikan. Berbeda halnya dengan anak yang bisa lebih fokus, mereka mendengarkan dengan baik sehingga menangkap dan memahaminya dengan baik pula. Dan saat diminta untuk menceritakan ulang cerita/dongeng yang mereka dengarkan maka hal itu akan lebih mudah bagi anak yang fokus.

Hal ini menunjukkan bahwa anak yang terlalu aktif dan kurang fokus, memiliki indikator kemampuan awal bercerita dengan kategori Belum Berkembang (BB). Sedangkan anak yang bisa fokus menunjukkan indikator kemampuan awal bercerita dengan kriteria Mulai Berkembang (MB).⁸⁶

c. Kurangnya peran orangtua dalam merangsang kemampuan anak untuk bercerita

Selain dua faktor yang sudah disebutkan di atas, faktor lainnya yang menjadi penyebab kurangnya kemampuan bercerita awal pada anak usia 4-5 tahun adalah kurangnya peran orangtua dalam merangsang kemampuan anak untuk bercerita. Besarnya peran orangtua ini sangat memberikan pengaruh yang besar pula untuk kemampuan anak. Orangtua harusnya terlibat secara proaktif dalam melatih kemampuan ini. Namun sayangnya peneliti melihat bahwa, orangtua yang tinggal di desa Cot Preh kebanyakan tidak terbiasa melatih anak mereka untuk berbicara dan bercerita.

⁸⁶ Wawancara dengan Ibu SA, SW, dan Ibu Y pada tanggal 20 November 2023

“Kami para orangtua di kampung ini ada yang sibuk ke sawah atau kebun, ada juga yang sibuk jualan. Jadi kami tidak punya banyak waktu untuk mengajari anak-anak kami. Bahkan anak-anak kami sekarang sudah lalai dengan HP. Jadi mereka lebih suka main HP daripada diajak belajar”

C. Pembahasan

Setelah melakukan penelitian terkait kemampuan awal bercerita pada anak usia 4-5 tahun di Desa Cot Preh melalui observasi dan wawancara dengan orangtua subjek. Peneliti menemukan data mengenai bagaimana kemampuan bercerita awal pada anak-anak usia 4-5 tahun. Berdasarkan hasil observasi mengenai keempat indikator kemampuan bercerita, ketiga subjek ada yang menunjukkan kriteria Belum Berkembang (BB) dan ada subjek yang menunjukkan kriteria Mulai Berkembang (MB). Adapun subjek dengan kriteria Belum Berkembang (BB) adalah subjek MNZ (4 tahun) dan subjek RAA (4,5 tahun). Sedangkan subjek ZJ (5 tahun) masuk dalam kategori atau indikator Mulai Berkembang (MB) dalam bercerita.

Pada subjek MNZ hal ini terlihat dari responnya saat Ibu SA yang merupakan ibunya meminta subjek MNZ menyebutkan apa-apa saja yang telah diceritakan, subjek MNZ mulai bingung untuk menceritakan ulang. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa aspek, seperti:

1. Penggunaan Bahasa yang Terbatas: subjek MNZ cenderung menggunakan kalimat yang sangat pendek dan sederhana. Ketika diminta untuk menceritakan ulang cerita yang sudah disampaikan, subjek MNZ hanya diam atau memberikan jawaban singkat yang terdiri dari satu kata atau kalimat yang sangat pendek.

2. Kesulitan Mengorganisasi Cerita: subjek MNZ mengalami kesulitan dalam menyusun cerita dengan urutan yang terstruktur, hanya penggalan kata-kata saja. Subjek MNZ juga cenderung melompat-lompat dalam bercerita tanpa urutan yang jelas.
3. Minimnya Detail dan Deskripsi: Cerita yang disampaikan oleh subjek MNZ umumnya kurang detail. MNZ belum dapat menelaskan secara rinci mengenai sebuah cerita.
4. Kurangnya Pemahaman tentang Perspektif Pendengar: subjek MNZ belum menunjukkan kemampuan untuk menyesuaikan ceritanya dengan kebutuhan pendengar. Ceritanya sering kali tidak mempertimbangkan apa yang sudah diketahui oleh pendengar atau apa yang perlu dijelaskan lebih lanjut.

Begitu juga dengan subjek RAA yang juga masuk dalam kriteri kemampuan awal bercerita Belum Berkembang (BB). Berdasarkan hasil penelitian, kemampuan bercerita pada subjek RAA belum memenuhi keempat indikator. Hal ini peneliti lihat dari interaksi antara subjek RAA dengan ibunya. Ketika ditanyakan apa yang akan dilakukan sepulang sekolah, subjek RAA hanya menjawab “main” tanpa memberikan deskripsi lebih lanjut. Hal ini terjadi karena beberapa faktor, seperti:

1. Penggunaan Kosakata yang Terbatas: subjek RAA menggunakan kosakata yang sangat sederhana dan sering kali mengulang-ulang kata yang sama. Ketika bercerita, subjek RAA sering kali menggunakan kata-kata yang sama berulang kali tanpa variasi. Contoh, ketika diminta untuk menceritakan tentang kegiatan sehari-hari, subjek RAA mungkin mengatakan, "Main mobil-mobilan, main bola, main lagi," tanpa menambahkan detail lebih lanjut.
2. Struktur Cerita yang Tidak Koheren: Cerita yang disampaikan oleh subjek RAA sering kali tidak memiliki struktur yang jelas. Subjek RAA cenderung

mencampur aduk urutan kejadian, sehingga sulit bagi pendengar untuk mengikuti alur cerita.

3. Minimnya Penggunaan Kalimat Kompleks: Subjek RAA lebih banyak menggunakan kalimat tunggal yang sederhana dan jarang menggabungkan kalimat untuk membentuk kalimat kompleks.
4. Kurangnya Detail dalam Cerita: Seperti subjek MNZ, RAA juga kurang memberikan detail dalam ceritanya. Subjek RAA cenderung memberikan informasi yang sangat umum tanpa menjelaskan lebih lanjut. Contoh, ketika ditanya tentang film yang ditonton, subjek RAA hanya berkata, "Film kartun," tanpa memberikan detail tentang cerita atau karakter dalam film tersebut.

Hal berbeda terjadi pada subjek ZJ yang menunjukkan indikator kemampuan bercerita Mulai Berkembang (MB). Subjek ZJ terlihat lebih mampu untuk menceritakan cerita yang sudah disampaikan oleh ibu Y atau mampu mencerita dengan baik ketika ditanya mengenai diri dan aktivitasnya. Meskipun terkadang masih dibantu oleh Ibu Y, subjek ZJ dapat mendeskripsikan dengan lebih baik sebuah cerita. Beberapa aspek yang mendukung perkembangan ini adalah:

1. Penggunaan Bahasa yang Lebih Kaya: Subjek ZJ mampu menggunakan kosakata yang lebih bervariasi dalam ceritanya. Subjek ZJ juga mulai menggunakan kalimat yang lebih kompleks. Contoh, ketika menceritakan tentang perjalanan ke taman rusa, subjek ZJ berkata, "Aku pergi ke taman bersama Ibu dan Abang. Kami lihat rusa dan buaya, lalu mandi di kolam renang."
2. Struktur Cerita yang Lebih Koheren: Cerita yang disampaikan oleh subjek ZJ mulai memiliki struktur yang lebih jelas dengan urutan awal, tengah, dan akhir. Subjek ZJ mampu menyusun cerita dengan urutan kejadian yang lebih jelas.

3. Pemahaman tentang Perspektif Pendengar: Subjek ZJ mulai menunjukkan pemahaman tentang apa yang perlu dijelaskan kepada pendengar. Subjek ZJ mampu menyesuaikan ceritanya sehingga lebih mudah dipahami oleh orang lain. Contoh, ketika menceritakan tentang pengalaman di sekolah, ZJ bisa menjelaskan siapa saja yang terlibat, apa yang terjadi, dan bagaimana perasaannya.
4. Peran orangtua dalam mendukung kemampuan anak: Subjek ZJ didukung oleh orangtua yang komunikatif sehingga mendukung kemampuannya dalam bercerita dan berbicara.

Dari realita yang ada di Desa Cot Preh dan juga wawancara dengan orangtua subjek menunjukkan bahwa kemampuan bercerita anak sangat bergantung pada kemampuan berbahasa dan perkembangan bicara anak. Hal tersebut terjadi karena melalui perkembangan berbahasa dan berbicara maka kemampuan bercerita pada anak dapat berkembang dengan baik. Bahasa dan kemampuan bicara memang tidak dapat dipisahkan dari kemampuan bercerita, ketiganya adalah serangkaian dari kemampuan verbal pada anak.

Melatih kemampuan berbahasa, berbicara, dan bercerita pada anak menjadi tanggung jawab besar yang dipikul oleh orangtua. Orangtua harus melatih anak sedari dini untuk dapat memperkaya kosa kata agar kemampuan berbahasa anak semakin kaya, membiasakan anak untuk bercerita dengan cara memancing mereka bercerita dan menyediakan waktu untuk mendengar apapun yang mereka ceritakan, sehingga anak merasa didengarkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Slamet Suyanto yang mengatakan bahwa untuk melatih anak berkomunikasi secara lisan dapat dilakukan dengan kegiatan yang memungkinkan anak berinteraksi dengan teman atau orang lain, guru dapat

mendesain berbagai kegiatan yang memungkinkan anak untuk mengungkap perasaannya salah satunya dengan bercerita.⁸⁷

Bercerita pada anak merupakan salah satu kegiatan yang dapat mengungkapkan kemampuan berbicara pada anak yang bersifat pragmatis. Menurut Bachri, ada dua unsur penting dalam bercerita, yaitu unsur linguistic (bagaimana cara bercerita, bagaimana memilih bahasa) dan unsur “apa” yang diceritakan. Kejelasan cerita serta pembawaan dalam bercerita juga akan menunjukkan keterampilan berbicara pada anak.⁸⁸

Bercerita menjadi bagian terpenting dalam proses perkembangan bahasa pada anak. Salah satu hal yang dapat dilakukan oleh orangtua dan guru dalam melatih kemampuan ini adalah dengan cara mengulang-ulang kembali cerita yang telah disampaikan karena hal ini akan membantu proses perkembangan bahasa pada anak. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Yeti Mulyati, menurutnya salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat produktif yang berarti menghasilkan ide, gagasan, dan buah pikiran. Ide, gagasan, dan pikiran seseorang pembicara dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada anak didik, sehingga ilmu tersebut dapat dipraktikkan dan dimanfaatkan oleh anak didik dalam kehidupan sehari-hari. Bercerita juga dapat memperluas wawasan dan cara berpikir anak, sebab dalam bercerita anak mendapatkan tambahan pengalaman yang bisa jadi merupakan hal baru baginya.⁸⁹

Dalam proses melatih kemampuan bercerita pada anak usia 4-5 tahun bukanlah hal yang mudah, seperti yang dialami oleh orangtua di Desa Cot Preh. Ada berbagai kendala yang mereka hadapi dalam melatih kemampuan bercerita sehingga terhambatnya penyampaian cerita kepada anak menjadi tidak sesuai dengan yang

⁸⁷ Slamet Suyanto, *Pembelajaran Untuk Anak TK*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005), h. 175

⁸⁸ Bacthair S. Bachri, *Pengembangan Kegiatan Bercerita Teknik dan Prosedurnya*, (Jakarta: Depdiknas, 2005), h. 23.

⁸⁹ Yeti Mulyati, dkk, *Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), h. 64

diharapkan. Hal ini menjadi penyebab rendahnya kemampuan bercerita pada anak. Beberapa kendala yang dialami adalah: Kepribadian anak cenderung pemalu dan kurang percaya diri, anak terlalu aktif dan tidak fokus, dan kurangnya peran orangtua dalam melatih kemampuan bercerita pada anak.⁹⁰

D. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna karena adanya keterbatasan yang ada. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah peneliti hanya mengungkapkan analisis awal kemampuan bercerita pada anak usia 4-5 tahun, kendala orangtua di Desa Cot Preh yang menjadi penyebab keterlambatan kemampuan awal bercerita pada anak, serta upaya yang dilakukan oleh orangtua di Desa Cot Preh dalam meningkatkan kemampuan awal bercerita pada anak usia 4-5 tahun. Peneliti tidak mempertimbangkan secara menyeluruh mengenai faktor penghambat dan pendukung serta peran orangtua dalam meningkatkan kemampuan awal bercerita pada anak secara mendalam.

⁹⁰ Bachtair S. Bachri, Pengembangan Kegiatan Bercerita Teknik dan Prosedurnya, (Jakarta: Depdiknas, 2005), h. 11.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat variasi yang signifikan dalam kemampuan awal bercerita pada anak usia 4-5 tahun. Dalam penelitian ini, subjek MNZ dan RAA menunjukkan indikator belum berkembang dalam kemampuan bercerita, sementara subjek ZJ menunjukkan indikator mulai berkembang. Perbedaan ini menyoroti beragam faktor yang mempengaruhi perkembangan kemampuan bercerita pada anak-anak prasekolah.

Beberapa faktor utama yang mempengaruhi kemampuan bercerita pada anak meliputi kosakata, struktur cerita, penggunaan detail, dan pemahaman perspektif pendengar. Kosakata yang kaya memungkinkan anak untuk mengekspresikan ide dan perasaan mereka dengan lebih jelas dan efektif. Struktur cerita yang baik, yang mencakup pengenalan, perkembangan plot, dan penyelesaian, membantu anak menyampaikan narasi yang koheren dan mudah dipahami. Penggunaan detail memperkaya cerita, membuatnya lebih menarik dan hidup, sementara pemahaman perspektif pendengar memungkinkan anak untuk menyampaikan cerita dengan cara yang relevan dan menarik bagi audiens mereka.

Subjek MNZ dan subjek RAA yang belum menunjukkan kemampuan bercerita yang berkembang mungkin memerlukan lebih banyak dukungan dalam membangun kosakata mereka, memahami struktur cerita, dan belajar cara menggunakan detail yang relevan. Di sisi lain, subjek ZJ yang sudah mulai menunjukkan kemampuan bercerita yang berkembang tampaknya telah menguasai beberapa aspek dasar dari keterampilan ini, meskipun masih ada ruang untuk pengembangan lebih lanjut.

Hasil penelitian ini menggaris bawahi pentingnya dukungan dan stimulasi yang tepat untuk membantu anak-anak mengembangkan keterampilan bercerita mereka. Interaksi sehari-hari dengan orang dewasa dan teman sebaya, serta kegiatan yang mendorong anak untuk berimajinasi dan menceritakan kembali pengalaman mereka, dapat sangat bermanfaat. Membaca bersama anak, mengajukan pertanyaan yang mendorong anak untuk berpikir dan berbicara, serta memberikan umpan balik yang positif dan konstruktif adalah beberapa strategi yang dapat digunakan untuk mendukung perkembangan kemampuan bercerita.

Selain itu, penting bagi orang tua untuk memahami bahwa perkembangan kemampuan bercerita adalah proses yang bertahap dan bervariasi untuk setiap anak. Beberapa anak mungkin memerlukan lebih banyak waktu dan dukungan daripada yang lain, dan itu adalah hal yang normal dalam perkembangan anak. Dengan memberikan lingkungan yang kaya bahasa dan mendukung, anak-anak dapat mengembangkan keterampilan bercerita yang akan membantu mereka tidak hanya dalam komunikasi sehari-hari tetapi juga dalam kemampuan akademik di masa depan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti menyampaikan beberapa saran yang kiranya dapat dilakukan oleh peneliti-peneliti berikutnya, dan orangtua dari anak-anak usia 4-5 tahun lainnya. Adapun saran yang dapat peneliti sampaikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, diharapkan agar dapat melanjutkan penelitian secara lebih menyeluruh. Dimana peneliti dapat mengkaji secara menyeluruh dan mendalam faktor pendukung dan penyebab keterlambatan/rendahnya kemampuan bercerita awal pada anak usia 4-5 tahun.

2. Bagi orangtua, peran aktif orangtua dalam meningkatkan kemampuan bercerita pada anak usia 4-5 tahun sangat berperan penting. Oleh karena itu, orangtua diharapkan agar dapat selalu mengajak anak untuk bercerita dan berdiskusi. Kebiasaan bercerita dan diskusi yang diterapkan oleh orangtua di rumah tentu saja akan memberikan dampak yang sangat besar pada perkembangan bahasa dan kosa kata anak, sehingga anak akan terbiasa untuk bercerita.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Azis, (1998), Memahami Fenomena Sosial Melalui Studi Kasus: Kumpulan Materi Pelatihan Metode Penelitian Kualitatif, Surabaya: BMPTS Wilayah VII
- Achmad Fadlan dan Dodi Harianto (2019), Efektivitas Metode Bercerita dalam Perkembangan Bahasa Anak, Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Vol. 1, No. 1, Diakses pada tanggal 18 Desember 2020 dari situs: <http://smartkids.ftk.uinjambi.ac.id/index.php/smartkids>
- Adi Priyanto dan Vivi Anggraini (2020), Stimulasi Kemampuan Pengenalan Sejarah Budaya Minangkabau melalui Metode Bercerita bagi Anak Usia Dini, Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini. Vol. 6, No. 1, Periode 1 Februari 2020. Diakses pada tanggal 18 Desember 2021 dari situs: <http://journal.um-surabaya.ac.id>
- Arikunto, Suharsimi. (2016), Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Jakarta: Rineka Cipta
- Atika Putri, Azlin. (2018), Studi Tentang Kemampuan Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun Di TK Pertiwi Dwp Setda Provinsi Riau, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Vol. 1 No. 2.
- B. Astiani (2019), Meningkatkan Kemampuan Bercerita melalui Media Gambar Seri pada Anak Kelompok A TK Muslimat Al-Usmani NW Selagik, Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial, Vol. 1, No. 2, 2019, h. 287. DOI: 10.36088/pensa.v1i2.399
- Burhan, Bungin. (2010) Penelitian Kualitatif, Jakarta: Kencana
- Dyah Kirana Agung Rahayu (2012), Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Anak melalui Penggunaan Media Cerita Bergambar pada Kelompok B2 TK Pertiwi 57 Bangunharjo Sewon Bantul”, Skripsi, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Hajrah Pengembangan Metode Bercerita pada Anak Usia Dini, Administrasi Pendidikan Kekhususan PAUD. Diakses pada tanggal 18 Desember 2021 dari situs: <http://eprints.unm.ac.id>.
- Ida Ayu Komang Sri Widianti, Ni Ketut Suarni, Nice Maylani Asril (2015), Penerapan Metode Bercerita dengan Media Gambar untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara pada Anak, e-journal PG PAUD Universitas Pendidikan Ganesha, Vol. 3, No. 1, Tahun 2015. Diakses pada tanggal 19 Desember 2020 dari situs: <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD/article/view/6010/4275>.

- Indra Jaya (2017), Pengaruh Menggambar Bebas terhadap Kemampuan Bercerita Anak, Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini. Vol. 3, No. 3c, Desember 2017. DOI: 10.30651/pedagogi.v3i3c.1183.
- Lailatul Izzati dan Yulsyofriend (2020), Pengaruh Metode Bercerita dengan Boneka Tangan terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini, Vol. 4, No. 1, Tahun 2020. Diakses pada tanggal 18 Desember 2020 dari situs: <http://jptam.org/index.php/jptam/article/view/486>.
- Lexy J, Moleong. (2007), Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- Madyawati, Lilis. (2017), Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak, Jakarta: Kencana
- Mulyati dkk, Yeti. (2009), Bahasa Indonesia, Jakarta: Universitas Terbuka
- Moh Fauziddin (2017), Upaya Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun melalui Kegiatan Menceritakan Kembali Isi Cerita di Kelompok Bermain Aisyiyah Gobah Kecamatan Tambang, Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 1, Issue. 1, 2017. Diakses pada tanggal 17 Desember 2020 dari situs: <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/30>
- Muh Saiful Mustaqim, (2016). “Optimalisasi Nilai Kejujuran Anak Usia Dini melalui Bercerita dengan Papan Flanel pada Anak Kelompok A di TK Putra Bangsa Jatikuwung, Karanganyar Tahun Ajaran 2014/2015”, Publikasi Ilmiah, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Nur Mustakim, Muh (2005), Peranan Cerita dalam Pembentukan Perkembangan Anak, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, (2014), Undang-Undang Nomor 146 Tahun, Tentang Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini
- Poerwandarmita, (2005), Kamus Bahasa Indonesia, Jakarta; Balai Pustaka
- Poerwandarmita (2007), Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta: PN Balai Pustaka
- Pranoto, Naning. (2004), Creative Writing: 72 Jurus Seni Mengarang, Jakarta: PT.Primadia Pustaka,
- Prastowo, Andi. (2012), Metode Penelitian Kualitatif dan Perspektif Rancangan Penelitian, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Rafli dkk, Zainal. (2016), Teori Pembelajaran Bahasa (Suatu Catatan Singkat), Yogyakarta: Penerbid Gharudawaca
- Ratna Wahyu Pusari dan Mila Karmila (2013), Peningkatan Kompetensi Bercerita bagi Pendidik Paud Se Kecamatan Tembalang, Diakses pada tanggal 18

- Desember 2020 dari situs: <http://journal.upgris.ac.id/index.php/e-dimas/article/view/1572/1318>
- Revina Rizqiyani dan Nur Azizah. (2018), Kemampuan Bercerita Anak Prasekolah (5-6 Tahun), *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 7, Edisi 2, DOI: 10.21831/jpa.v7i2.24458
- S. Bachri, Bacthair. (2005), *Pengembangan Kegiatan Bercerita Teknik dan Prosedurnya*, Jakarta: Depdiknas
- Sidik dan Nanda Annisa, (2017), “Animasi Interaktif Pengetahuan Dasar Bahasa dan Matematika Berbasis Multimedia”, *Jurnal*, Jakarta: Jurnal Techno Nusa Mandiri
- Siregas, S, (2013), *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Kencana
- Siti Fadjryana Fitroh dan Evi Dwi Novita Sari (2015), Dongeng sebagai Media Penanaman Karakter pada Anak Usia Dini, *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, Vol. 2, No. 2, Diakses pada tanggal 19 desember 2020 dari situs <https://journal.trunojoyo.ac.id/pgppaudtrunojoyo/article/view/2606/2119>.
- Slamet Suyanto (2002), *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: PGTKI Press
- Suyanto, Slamet. (2005), *Pembelajaran Untuk Anak TK*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Soetjningsih (1995), *Tumbuh Kembang Anak*, Jakarta: EGC
- Sugiyono, (2013), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- Sugiyono, (2014), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- Sugiyono, (2015), *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta
- Susanto, Ahmad. (2011), *Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana
- Suri Amelia, Kastam Syamsi (2014), Peningkatan Kemampuan Bercerita melalui Media Kartu Skenario di SDN 08 VI Suku, Solok, *Jurnal Prima Edukasia*, Vol. 2, No. 2, DOI: 10.21831/jpe.v2i2.2722.
- Tim Penyusunan Kamus Pusat Bahasa (2006), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Tri Handayani dan Ratna Istiarini (2019), Upaya Meningkatkan Kemampuan Bercerita melalui Media Celemek Cerita pada Anak Usia 4-5 Tahun Di TKIT Al Amanah Kecamatan Periuk Kota Tangerang, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 9, No. 2, diakses pada tanggal 18 Desember 2020 dari situs: <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/ceria/article/view/1273>

Usman, Muhammad (2015), *Perkembangan Bahasa Dalam Permainan dan Permainan*, Yogyakarta: Deepublish

Wayan Suwendra, I. (2018), *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, dan Keagamaan*, Bandung: Nilacarka





**PEMERINTAH KABUPATEN ACEH BESAR
KECAMATAN KUTA BARO
GAMPONG COT PREH**

Alamat : Jalan Blang Bintang Lama km 12,5 Kuta Baro Aceh Besar, Kode Pos 23372

SURAT KETERANGAN

Nomor : 2357/CP/KB/XI/2022

Keuchik Gampong Cot Preh Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar Provinsi Aceh, dengan ini menerangkan bahwa:

Nama Lengkap	: EEN RAHMATIYAL AKBARATI
N I M	: 150210028
Jurusan	: Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Jenjang	: S-1

Benar ianya telah selesai melakukan penelitian dan pengumpulan data di Gampong Cot Preh Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar, dalam rangka penelitian penulisan skripsi dengan judul : "Analisis Awal Kemampuan Bercerita Pada anak usia 4-5 tahun"

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Cot Preh, 22 November 2022

Keuchik Gampong Cot Preh



BUSRA, S.Pd

LAMPIRAN

Lampiran 1: Lembar Wawancara Ibu

Lembar Wawancara Ibu

Nama Ibu :
 Usia :
 Pekerjaan :
 Alamat :
 Nama Anak :
 Umur Anak :

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah anda sering mendongeng atau membacakan cerita kepada anak untuk menumbuhkan kemampuan anak dalam bercerita?	
2.	Jenis cerita apa saja yang sering dibacakan kepada anak anda?	
3.	Bagaimana respon anak anda dalam proses bercerita?	
4.	Apakah anak hanya sebagai pendengar atau dilibatkan juga dalam bercerita?	
5.	Apakah anak mampu menangkap, memahami, dan menceritakan kembali cerita/dongeng yang mereka dengar?	
6.	Apakah ada kendala yang anda alami dalam melatih kemampuan anak dalam memahami dan menceritakan ulang cerita yang didengar?	
7.	Menurut anda bagaimana kemampuan anak anda dalam bercerita?	
8.	Apakah anak percaya diri ketika diminta untuk bercerita di depan teman-temannya?	
9.	Apakah anak mampu melanjutkan sebagian atau keseluruhan cerita/dongeng yang telah disampaikan?	
10.	Apakah masih membutuhkan bantuan anda dalam proses bercerita di depan orang lain? Menurut anda apa yang menjadi pendorong/penghambat anak dalam bercerita?	
11.	Menurut anda apa upaya yang harus dilakukan agar anak memiliki kemampuan menangkap, memahami, dan menceritakan ulang cerita/dongeng yang mereka dengar dengan baik?	

Lampiran 2: Foto dan Dokumentasi Penelitian



Kegiatan wawancara dengan Ibu SW



Kegiatan wawancara dengan Ibu Y

Kegiatan Bercerita



AR-RANIRY